APAKAH AHMADIYAH ITU?

Oleh: Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

DAFTAR ISI

PRAKATA

Hari demi hari kian bertambah juga perhatian umum mengenai gerakan Jemaat Ahmadiyah, sehingga ia ingin mengetahui dan bertanya-tanya, “Apakah Ahmadiyah itu?” Banyak diantara mereka yang mendapat penerangan langsung dari sumbernya, dan ada pula yang tidak, sehingga tidak jarang mereka mendapat penerangan yang tidak sebenarnya dan kadang-kadang menyesatkan.

Di dalam masa pembangunan ini, bangsa Indonesia yang jaya sedang merintis jalan menuju tujuan cita-cita yang luhur, yaitu membina suatu masyarakat adil dan makmur berdasar Pancasila dan UUD 45 yang menjamin kehidupan beragama. Maka untuk memelihara iklim yang sehat itu sangatlah perlu adanya pengertian timbal balik yang baik di antara semua golongan.

Atas dasar-dasar itulah kitab ini dipersembahkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dengan harapan agar supaya maksud dan tujuan dari Jemaat Ahmadiyah dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh segenap lapisan masyarakat.

Di dalam kitab ini, pertanyaan “Apakah Ahmadiyah itu?” dijawab oleh Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Imam Jemaat Ahmadiyah, Khalifah Kedua dari Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Jawaban itu merupakan isi dari ceramah yang beliau siapkan atas permiantaan Jemaat Ahmadiyah di kota Silakot (Pakistan) untuk dibacakan pada suatu rapat *tabligh akbar* tahun 1948.

Edisi pertama dan kedua dari kitab ini terbit tahun 1954 yang diterjemahkan oleh Yth Bapak Abdul Wahid HA almarhum.

Sedangkan mulai edisi ketiga, bahasanya mengalami peremajaan setelah diperbaharui oleh Sdr R. Ahmad Anwar dengan bentuk dan gaya bahasa yang agak berlainan. Edisi kelima dicetak menurut ejaan yang disempurnakan.

Tanpa mengurangi penghargaan kami kepada jasa Bapak Abdul Wahid, dengan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Sdr R. Ahmad Anwar.

Semoga Allah swt memberkati usahanya dan mudah-mudahan memberikan buah yang dapat dipertik manfaatnya oleh masyarakat.

Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah
Jakarta, April 1982

APAKAH AHMADIYAH ITU DAN DENGAN MAKSUD APA DIDIRIKAN?

Pertanyaan diatas timbul dalam hati kebanyakan orang yang mengenal maupun yang belum mengenal mengenai gerakan Ahmadiyah. Penyelidikan orang-orang yang mengenal Ahmadiyah agak mendalam, sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang dimajukan oleh orang-orang yang masih asing terhadapnya dangkal sekali. Disebabkan oleh ketidaktahuan mereka, maka banyaklah soal-soal yang mereka timbulkan sendiri di dalam alam pikiran mereka dan banyak juga mereka percayai hal-hal yang didesas-desuskan orang.

Pertama-tama saya bermaksud hendak memberikan penerangan kepada mereka yang tidak mengetahui dan masih asing terhadap Ahmadiyah, yang karenanya mereka mempunyai beraneka corak pengertian yang salah.

AHMADIYAH BUKANLAH AGAMA BARU

Di antara orang-orang yang belum mengenal itu terdapat beberapa orang yang mempunyai tanggapan bahwa “orang-orang Ahmadi tidak mengakui kalimah *Lailaaha Illallah Muhammad-ur-Rasulullah*” dan dikatakannya, bahwa “Ahmadiyah itu adalah suatu agama baru”. Orang-orang yang beranggapan demikian ialah mungkin oleh karena dihasut orang lain, atau oleh karena mereka mempunyai asosiasi pikiran demikian, bahwa Ahmadiyah adalah suatu agama baru, sedang tiap-tiap agama menghendaki suatu kalimah; sebab itu mereka berpendapat, bahwa orang Ahmadi pun mempunyai kalimah yang baru pula. Bahkan, saya katakan atas pendapat mereka itu bahwa, selain dari pada Islam tidak ada sebuah agama apapun yang mempunyai kalimah *Syahadat*. Sebagaimana halnya dengan Kitabnya, demikian juga berkenan dengan Nabinya, begitu pula keuniversalannya. Islam mempunyai kelebihan dari agama-agama lain, maka demikianlah halnya berkenaan dengan Kalimahnya di banding dengan agama-agama lain kentara benar keistimewaaannya. Tiap-tiap agama

mempunyai Kitab-kitabnya masing-masing, tetapi, kecuali umat Islam, tidak ada umat lain yang mendapat *Kalamullah*.

Perkataan “kitab” berarti hanya karangan, kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum, akan tetapi dalam perkataan itu tidak tersimpul pengertian, bahwa tiap-tiap perkataan yang tercantum di dalam karangan itu adalah dari Allah s.w.t. Akan tetapi Kitab kepunyaan umat Islam diberi nama *Kalamullah*, yang berarti bahwa satu persatu dari perkataannya difirmankan oleh Allah Ta’ala, seperti halnya isi karangan dari Kitab Nabi Musa a.s. adalah memang difirmankan Allah Ta’ala. Ajaran Nabi Isa a.s. yang dikemukakan beliau ke dunia adalah memang dari Allah Ta’ala. Tetapi sekalian Kitab itu tidaklah memakai perkataan yang langsung diucapkan oleh Allah s.w.t. sendiri. Jika orang yang gemar menelaah Taurat, Injil dan Qur’an sudi memperhatikan tulisan itu, maka sepuluh menit kemudian sesudah membacanya ia akan mengambil kepastian, bahwa isi karangan Taurat dan Injil itu memang sungguh dari Allah Ta’ala, tetapi kata-katanya bukanlah dari Allah Ta’ala. Demikian juga ia akan memastikan pula, bahwa isi karangan Qur’anul Karim pun adalah dari Allah Ta’ala dan tiap kata demi katanya adalah dari Allah Ta’ala juga. Atau katakanlah demikian, bahwa jikalau seseorang yang tidak mempercayai baik Qur’an Karim, Taurat maupun Injil membaca ketiga-tiga Kitab itu satu persatu masing-masing dalam waktu beberapa menit, maka pastilah ia akan menyatakan, bahwa meskipun pengemuka Taurat dan Injil mengatakan, “kedua Kitab itu datang dari Allah”, tetapi sekali-kali ia tidak akan mengatakan, bahwa tiap-tiap perkataannya adalah ucapan Allah s.w.t.. Tetapi berkenaan dengan Al Qur’an Karim, ia terpaksa akan mengakui, bahwa isi pengemukannya tidak saja mendakwakan isi karangan itu dari Allah Ta’ala bahkan juga ia akan mengakui bahwa tiap-tiap perkataan Qur’an itu memang difirmankan oleh Allah Ta’ala. Itulah sebabnya maka Qur’an Karim menamakan dirinya *Kalamullah* dan tidak pula Qur’an menyebutkannya demikian. Jadi Islam mempunyai suatu kelebihan dari agama-agama lain dalam hal inilah, bahwa Kitab-kitab agama lain itu memang *Kitabullah* tetapi bukan *Kalamullah*; sedang Kitab dari umat Islam bukan saja *Kitabullah*, bahkan *Kalamullah*.

Demikian juga sumber dari segala agama berasal dari wujudnya para Nabi, tetapi tidak ada sebuah agama pun mengemukakan seorang Nabinya yang mendakwakan dirinya datang untuk menerangkan hikmat tentang seluk-beluk agama dan selaku teladan yang sempurna bagi sekalian umat manusia. Agama Kristen, yang terdekat zamannya dengan zaman Islam, mengemukakan Almasih sebagai Anak Allah, dengan kedudukan mana tidak memungkinkan kepada manusia mengikuti jejaknya, sebab manusia tidak dapat menyamai Tuhan. Taurat tidak mengemukakan Nabi Musa a.s. sebagai teladan yang sempurna. Tidaklah pula Taurat dan Injil mengemukakan Nabi Musa a.s. sebagai orang yang berwenang untuk menerangkan hikmat tentang seluk-beluk agama.

Akan tetapi mengenai Nabi Muhammad s.a.w., Qur'an Karim berkata *(Al Baqarah: 152*):

> *"Nabi ini menerangkan kepada kamu hukum-hukum Ilahi bersama hikmah-hikmahnya".*

Jadi, keunggulan Islam terletak dalam hal inilah, bahwa nabinya merupakan suri teladan bagi umatnya dan tidak-lah menyuruh tunduk kepada hukum-hukumnya dengan paksaan, melainkan manakala ia mengeluarkan sebuah hukum, maka hal itu dimaksudkan untuk memperkuat iman serta menambah semangat para pengikutnya. Ia pun menerangkan, bahwa di dalam segala hukum-perintahnya tersembunyi faedah-faedah guna keutuhan agama, kesejahteraan orang-orang yang menjadi pemeluknya dan untuk seluruh umat manusia. Begitu juga Islam mempunyai kelebihan dari agama-agama lain dalam hal ajarannya.

Ajaran Islam merupakan amanat perdamaian dan kemajuan bagi segala lapisan masyarakat, besar kecil, kaya miskin, lelaki perempuan, orang Timur atau Barat, lemah dan kuat, pemimpin

dan rakyat jelata, majikan dan buruh, suami istri, orang tua dan anak, penjual dan pembeli, tetangga dan musafir kelana. Ia tidak melakukan diskriminasi terhadap suatu golongan di dalam masyarakat atau umat manusia. Ia merupakan penyuluh bagi segala bangsa yang terdahulu dan yang akan datang. Sebagaimana pandangan Allah, yang bersifat *"Alimulghaib"* – mengetahui segala hal yang tak nampak oleh mata manusia – jatuh pada *zarrah* debu di bawah batu sampai pula ke bintang-bintang yang berkilau-kilau di cakrawala, begitulah ajaran Islam memenuhi segala keperluan orang yang semiskin-miskinnya dan selemah-lemahnya, dan juga melengkapi kebutuhan orang yang sekaya-kayanya dan sebesar-besarnya. Pendeknya Islam, bukanlah sebuah agama jiplakan dari agama-agama yang terdahulu, melainkan ia merupakan salah satu mata-rantai dari agama-agama dan salah satu badan dari tata-surya kerohanian. Tidak pula pada tempatnya kalau membandingkan salah satu hukumnya dengan agama-agama lain. Dalam hal penamaan agama memang terdapat persamaan, sebagaimana halnya batubara dan intan secara kimiawi adalah tergolong sejenis, akan tetapi intan tetap bernama intan dan batubara tetap bernama batubara. Begitulah batu marmer dan batu kerikil secara kimiawi berjenis sama, tetapi tetap satu sama lain berbeda. Jadi orang yang berpendapat bahwa karena di dalam agama Islam terdapat *Kalimah,* maka mungkin dalam agama lain pun ada juga, tak lain disebabkan karena tidak tahunya belaka dan sebagai akibat daripada tidak menelaah Qur'an.

Lebih jauh lagi ada sementara orang yang mengemukakan Kalimah: *Lailaaha illallah Ibrahim Khalilullah, Lailaaha illallah Musa Kalimullah* dan *Lailaaha illallah Isa Rahullah* dan mengatakan, bahwa kalimah-kalimah tersebut merupakan kalimah-kalimah dari agama-agama yang terdahulu. Padahal di dalam Taurat, Injil dan kepustakaan-kepustakaan orang Kristen tak ada terdapat kalimah-kalimah tersebut.

Di dalam kalangan umat Islam pada dewasa ini sudah timbul ribuan macam keburukan, tetapi apakah mereka telah melupakan *Kalimah* mereka? Maka bagaimanakah dapat dikatakan, bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi sudah melupakan *Kalimah*

mereka? Seandainya mereka telah melupakan *Kalimah* mereka dan *Kalimah* itu telah hilang dari Kitab-kitab mereka, maka siapakah yang telah memberitahu bunyi *Kalimah-Kalimah* mereka kepada orang Islam?

Pada hakekatnya, kecuali pada nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. tak ada seorang nabi pun yang memiliki *Kalimah*. Di antara keistimewaan-keistimewaan dari nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. terdapat sebuah keistimewaan pula, bahwa di antara para nabi hanya beliaulah yang menerima *Kalimah*. Sebabnya ialah di dalam *Kalimah* itu telah dipadukan menjadi satu Pernyataan Kerasulan dan Pernyataan Tauhid, sedangkan Pernyataan Tauhid itu merupakan satu kebenaran yang abadi, ia tak dapat dihapus, oleh karena masa kenabian dari para nabi yang terdahulu pada suatu saat harus berakhir, sebab itu Allah Ta'ala tidak mempersatukan nama-Nya dengan nama dari salah seorang nabi. Akan tetapi karena kenabian dari Baginda Nabi Muhammad s.a.w. akan berlanjut terus hingga hari Kiamat dan masa beliau tidak akan kunjung akhir, oleh sebab itu Allah Ta'ala mempersatukan Kerasulan dan nama beliau bersama *Kalimah Tauhid* untuk menyebutkan kepada dunia, bahwa seperti halnya *lailaaha illallah* tidak akan hapus begitu juga *Muhammad-ur-Rasulullah.*

Yang mengherankan kita ialah orang-orang Yahudi tidak mengatakan, bahwa Musa a.s. mempunyai *Kalimah*, orang-orang Kristen tidak mengatakan, bahwa Isa a.s. mempunyai *Kalimah*; tetapi umat Islam yang nabinya mempunyai *Kalimah* yang khusus, yang Allah Ta'ala telah mencemerlangkan nabi-Nya dengan *Kalimah*, yang dengan perantaraan *Kalimah* telah diberi supremasi (keunggulan) di atas umat-umat yang lain, mereka ini dengan dada terbuka begitu bersedia hendak membagikan kehormatan nabi mereka kepada nabi-nabi yang lain. Dan meskipun umat dari para nabi ini sendiri tidak mendakwakan sesuatu *Kalimah*, tetapi mereka (dari umat Islam) itu tampil ke muka "mewakili" umat-umat itu membuat-buat *Kalimah* sendiri dan mengemukakan, bahwa *Kalimah* agama Yahudi demikian bunyinya dan umat Ibrahim begini dan agama Kristen begitu.

Kesimpulannya ialah adanya *Kalimah* bagi tiap-tiap agama tidak menjadi keharusan. Jika sekiranya merupakan suatu keharusan, maka, juga Ahmadiyah tiada dapat mempunyai *Kalimah* yang baru, sebab Ahmadiyah hanya nama dari Islam. Ahmadiyah beriman kepada *Kalimah* itu, seperti dikemukakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada dunia, yakni:

Orang-orang Ahmadi berpendapat bahwa, Pencipta dari alam jagat semesta ini ialah Tuhan Yang Maha Kuasa, yang tak ada serikatnya, yang tak ada tandingannya mengenai kebesaran dan kekuatan-Nya; Dia itu *Rabb* – Yang menciptakan sesuatu dan menyempurnakannya dengan secara berangsur – *Rahmaan*, *Rahiim*, *Maaliki Yaumiddiin*; pada-Nya terdapat segala sifat yang disebutkan oleh Kitab Suci Al Qur'an; Dia bersih daripada segala hal yang dinyatakan bersih oleh Al Qur'an. Orang-orang Ahmadi berpendapat, bahwa Muhammad bin Abdullah yang bersuku Quraish dan bernegeri Mekkah adalah Rasul dari Allah Ta'ala dan kepada beliaulah diturunkan Syariat yang penghabisan. Beliau dikirimkan bagi bangsa asing, bangsa Arab, bangsa berkulit putih dan berkulit hitam, seluruh bangsa dan seluruh umat manusia. Masa kenabian beliau akan berlaku, semenjak pendakwaan kenabian beliau hingga seterusnya selama dunia ini dihuni oleh setiap manusia. Tak ada seorang-orang, yang sudah cukup diberi pengertian-pengertian tetapi ia tidak mau beriman kepada beliau, dapat terhindar dari siksaan Tuhan. Tiap-tiap orang, yang sudah mendengar nama beliau dan kepadanya dikemukakan segala argumentasi-argumentasi atau dalil-dalil tentang kebenaran beliau, terkena keharusan untuk beriman kepada beliau dan tanpa keimanan kepada beliau, ia tidak berhak untuk memperoleh keselamatan. Dan kesucian yang sebenarnya dapat diperoleh hanyalah dengan mengikuti jejak langkah beliau.

MENYINGKAP TABIR KERAGUAN MENGENAI ORANG-ORANG AHMADI

Kepercayaan Ahmadi Tentang Khaatamam Nubuwwat

Beberapa orang dari kelompok orang-orang yang belum mengenal Ahmadiyah seperti tersebut di atas mempunyai tanggapan demikian, bahwa “orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada *Khaataman Nubuwwat* dan tidak percaya kepada Rasulullah s.a.w. sebagai *Khaataman Nabiyyiin*”. Hal ini merupakan suatu kepalsuan dan sebagai ekor daripada ketidaktahuan juga. Apabila orang Ahmadi menyebut dirinya orang Islam dan beriman kepada *Kalimah Syahadat* maka atas dasar apakah ia harus ingkar kepada *Khaataman Nubuwwat* dan tidak percaya kepada Rasulullah s.a.w. sebagai *Khaataman Nabiyyiin*? Allah Ta’ala dengan jelas berfirman di dalam Qur’an Karim (*Al Ahzab:40*).

“*Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang di antara kamu orang laki-laki melainkan ia adalah Rasulullah dan Khaataman Nabiyyiin”.*

Bagaimanakah orang yang mempercayai Qur’an Karim dapat mengingkari ayat ini? Tegasnya orang-orang Ahmadi sekali-kali tidak beritikad, bahwa Rasulullah s.a.w. –*Na’udzubillah*– bukanlah *Khaataman Nabiyyiin*. Apa yang dikatakan oleh orang-orang Ahmadi hanyalah demikian, bahwa makna tentang *Khaataman Nabiyyiin* yang dewasa ini populer di kalangan kaum Muslimin itu tidaklah sesuai dengan apa yang termaksud oleh ayat tersebut; dan begitu pula makna itu tidak menjelmakan kemuliaan dan keagungan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Jemaat Ahmadiyah mengartikan *Khaataman Nabiyyiin* sesuai dengan penggunaan umum dari Bahasa Arab dan, hal mana diperkuat

oleh ucapan-ucapan Siti Aisyah r.a. Sayyidina Ali r.a. dan para sahabat lainnya. Dengan artian itu (yang dikemukakan oleh Jemaat Ahmadiyah) keagungan Rasulullah s.a.w. dan martabat beliau bertambah semarak lagi dan terbuktilah olehnya ketinggian beliau dari seluruh umat manusia. Jadi orang-orang Ahmadi tidak mengingkari gagasan dari *Khaataman Nubuwwat*, melainkan menolak arti *Khaataman Nubuwwat* yang dewasa ini, secara kesalahan, telah tersebar di tengah-tengah kaum Muslimin. Sebab kalau orang mengingkari *Khaataman Nubuwwat* berarti ia kufur. Sedangkan dengan karunia Allah orang Ahmadi itu adalah Muslim dan beranggapan, bahwa satu-satunya jalan keselamatan ialah berjalan di atas rel Islam. Dari orang-orang yang masih asing terhadap Ahmadiyah ini terdapat beberapa orang yang beranggapan, bahwa "orang-orang Ahmadi tidak beriman kepada kitab suci Al Qur'an dengan sepenuhnya, melainkan hanya percaya kepada beberapa juz saja". Hal itu terbukti, ketika baru-baru ini di kota Quetta puluhan orang menemui saya dan menyatakan bahwa "kepada kami ulama-ulama mengatakan, bahwa orang Ahmadi tidak mempercayai seluruh isi Al Qur'an". Inipun satu tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang yang menaruh antipati terhadap Ahmadiyah. Ahmadiyah percaya, bahwa Al Qur'an adalah sebuah Kitab yang tidak akan mengalami perubahan-perubahan dan penghapusan-penghapusan. Ahmadiyah percaya dari huruf awal *Bismillah* sampai huruf terakhir *Wannas, b*ahwasannya tiap-tiap huruf dan perkataannya adalah dari Allah Ta'ala dan menerimanya sebagai hal yang harus diamalkan.

Tentang Malaikat

Dari antara orang-orang yang masih belum mengenal Ahmadiyah itu ada yang menuduh bahwa orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada adanya malaikat-malaikat dan syaitan. Tuduhan ini pun hanya bikin-bikinan belaka. Sebutan mengenai malaikat terdapat di dalam Al Qur'an, demikian juga syaitan. Bagaimanakah orang-orang Ahmadi, dalam keadaan mengakui beriman kepada Qur'an Karim, dapat mengingkari hal-hal yang disebut-sebut oleh Qur'an Karim? Dengan karunia Allah kami beriman sepenuh-penuhnya

atas adanya malaikat-malaikat, bahkan oleh sebab merekalah kami menerima berkat dari wujudnya Jemaat Ahmadiyah; dan tidaklah kami ini beriman saja, bahkan juga kami berkeyakinan teguh, bahwa berkat pertolongan Qur'an Karim, kami dapat mengadakan hubungan dengan para malaikat dan dari mereka ini kami dapat mempelajari ilmu-ilmu kerohanian. Penulis sendiri telah banyak mendapat berbagai-bagai ilmu kerohanian dari para malaikat. Sekali peristiwa satu malaikat telah mengajarkan kepada saya tafsir dari *Surat Fatihah*. Semenjak saat itu sampai sekarang, begitu macam terbukanya rahasia arti dan makna dari *Surat Fatihah* itu sehingga tiada taranya. Saya mendakwakan, bahwa seandainya ada seorang dari sesuatu agama atau sesuatu aliran yang dapat menguraikan masalah dari salah satu cabang ilmu kerohanian berdasarkan isi dari seluruh Kitabnya, maka saya dengan Kurnia Allah dapat mengupasnya hanya berdasarkan isi *Surat Fatihah* saja. Sejak lama saya mengajukan tantangan ini kepada dunia, tetapi tidak ada yang muncul seorang pun yang menerima tantangan ini. Tentang bukti adanya Tuhan, bukti Keesaan Tuhan (*Tauhid Ilahi*), pentingnya kenabian, ciri-ciri syariat yang sempurna dan apa kepentingannya bagi umat manusia, doa, takdir, kebangkitan sesudah mati, neraka dan sorga – kesemuanya masalah ini sedemikian rupa terangnya dapat diuraikan berdasarkan isi dari *Surat Fatihah*, sehingga ribuan halaman keterangan yang diambil dari Kitab-kitab lain pun tidak menjelaskan sejelas itu kepada manusia. Pendeknya tentang keingkaran kepada wujud malaikat hendaknya tidak perlu dipersoalkan lagi, tinggal lagi sekarang mengenai masalah Syaitan. Syaitan adalah satu mahluk yang kotor. Untuk beriman kepadanya tak perlu dipersoalkan. Ya, kita mengetahui tentang wujudnya ialah dari Qur'an Karim dan kami mengakui tentang wujudnya ialah dari Qur'an Karim dan kami mengakui adanya, bahkan tidak saja mengakui melainkan juga beranggapan, bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan kewajiban untuk mematahkan kekuatan Syaitan dan menghapuskan kekuasaan Syaitan. Dalam mimpi pun saya melihat, bahwa saya beradu gulat dengan Syaitan, dan dengan pertolongan Allah Ta'ala serta berkat Kalimat Ta'ud saya pun dapat mengalahkannya. Sekali peristiwa Allah Ta'ala pernah mengatakan kepada saya, bahwa di dalam tugas yang dipikulkan oleh Allah kepada saya, "syaitan dan anak-

anaknya akan mengadakan bermacam-macam rintangan dan engkau jangan menghiraukan rintangan-rintangan itu, maka melangkahlah maju terus sambil mengucapkan “Dengan Kurnia Allah dan Rahim-Nya”. Kemudian saya menuju arah kejurusan mana Allah Ta’ala mengisyaratkan kepada saya, lalu terlihat oleh saya syaitan dan anak-anaknya mulai berusaha dengan bermacam-macam cara untuk mengancam dan menakut-nakuti. Di beberapa tempat nampak mahluk-mahluk dengan hanya kepala-kepalanya saja menghampiri dan mencoba menakut-nakuti saya. Beberapa tempat nampak pemandangan yang menyeramkan. Di beberapa tempat syaitan-syaitan itu berganti rupa seperti singa, seperti gajah, akan tetapi sesuai dengan perintah Ilahi, saya tidak mengacuhkan godaan-godaan mereka dan seraya menyebut “Dengan Kurnia Allah dan Rahim-Nya” saya melangkah terus. Manakala saya mengucapkan kalimat itu pun nampak kosong. Tetapi sebentar kemudian datang lagi mereka dengan rupa dan bentuk yang baru dan dalam pergumulan kali ini saya berhasil mengalahkan mereka, hingga akhirnya mereka pontang-panting lari meninggalkan gelanggang. Maka berdasarkan *ru’ya* (mimpi) inilah saya senantiasa menulis di atas tulisan-tulisan saya yang penting-penting “Dengan Kurnia Allah dan Rahim-Nya”. Tegasnya kami beriman kepada Malaikat dan kami mengakui adanya wujud Syaitan. Ada pula orang yang mengatakan, bahwa orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada mukjizat. Hal ini pun bertentangan dengan kenyataan. Jangankan lagi terhadap mukjizat Nabi Muhammad s.a.w., bahkan kami percaya juga bahwa Allah Ta’ala menganugerahkan mukjizat kepada para pengikut dari Nabi Muhammad s.a.w. yang sejati. Qur’an Karim itu penuh berisi mukjizat-mukjizat dari Nabi Muhammad s.a.w. dan hanyalah orang-orang yang mata rohaninya buta sebuta-butanya dapat mengingkari kenyataan itu.

Masalah Keselamatan (*Najat*)

Ada kekeliruan faham terdapat pada beberapa orang mengenai Ahmadiyah yang mengatakan, bahwa menurut pendirian orang-orang Ahmadi, semua orang kecuali orang-orang Ahmadi, akan masuk neraka. Hal inipun merupakan akibat daripada

ketidaktahuan atau perasaan antipati belaka. Kami sekali-kali tidak mempunyai itikad, bahwa selain daripada orang Ahmadi semua orang akan masuk neraka. Pada hemat kami ialah, bahwa dapat terjadi seorang Ahmadi masuk neraka seperti halnya orang yang bukan Ahmadi akan masuk sorga, sebab sorga bukanlah hanya sekedar ungkapan mulut belaka, melainkan sorga itu dicapainya sebagai hasil penunaian dari pada berbagai pertanggungan-jawab. Begitu pula tentang neraka, ia bukanlah merupakan akibat dari pada keingkaran di mulut saja, melainkan untuk menjadi umpan neraka itu menghendaki banyak syarat-syaratnya. Seseorang tidak akan masuk neraka sebelum kepadanya disampaikan petunjuk-petunjuk selengkapnya, kendatipun ia adalah seorang pengingkar kebenaran yang sebesar-besarnya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bersabda, bahwa yang meninggal di waktu masih anak-anak atau orang-orang yang hidup di pegunungan-pegunungan tinggi atau di hutan belantara yang akal pikirannya tidak berkembang atau orang gila yang akalnya rusak, mereka ini tidak akan ditindaki pemeriksaan, malahan Allah Ta'ala pada hari Kiamat kelak akan mengutus lagi nabi ke tengah-tengah mereka agar memberikan peluang kepada mereka untuk mengenal perbedaan antara yang benar dengan yang palsu. Kemudian dia yang telah cukup diberi petunjuk-petunjuk namun ia memilih hal yang palsu barulah ia akan dimasukkan neraka. Kebalikannnya, dia yang menerima petunjuk akan masuk sorga. Jadi keliru sekali kalau mengatakan, bahwa menurut pendirian orang-orang Ahmadi, tiap-tiap orang yang tidak masuk Ahmadiyah akan masuk neraka. Berkenan dengan keselamatan (*najat*) kami beritikad, bahwa orang-orang yang menghindarkan diri dari kebenaran dan ia berdaya upaya, agar kebenaran itu jangan sampai di dengar telinga, yang karenanya ia terpaksa harus menerima, atau terhadapnya telah disampaikan penerangan dan petunjuk dengan sempurna, tetapi kendati pun demikian ia tak juga hendak beriman, maka menurut Allah orang semacam itu akan ditindak. Meskipun demikian orang semacam itu pun jikalau Allah Ta'ala menghendaki akan dapat diampuni, sebab bukan di tangan kitalah terletak wewenang untuk membagikan Rahmat-Nya. Seorang budak sahaya tak dapat merintangi maksud majikannya untuk bermurah hati, Allah Ta'ala adalah Tuhan kita, Raja kita, Pencipta kita dan Penguasa kita. Apabila ia

berkehendak menganugerahkan Hikmat-Nya, Ilmu-Nya, dan Rahmat-Nya kepada seorang manusia, yang menurut keadaan normal nampaknya tak mungkin memperoleh anugerah, apakah kita berkuasa untuk menahan tangan-Nya dan merintangi anugerah-Nya? Kepercayaan Ahmadiyah mengenai keselamatan demikian luasnya, sehingga konsekuensinya ialah beberapa ulama dan kyai menjatuhkan fatwa kepada orang-orang Ahmadiyah sebagai *kufur* atau ke luar dari agama Islam. Kami berkepercayaan, bahwa tak ada seorang pun yang akan mengalami siksaan secara abadi, baik ia *mu'min* atau pun *kafir*. Allah berfirman di dalam Al Qur'an (*Al A'raf: 157*):

Yakni "Rahmatku meliputi segala sesuatu", dan bersabda lagi "Ummuhu hawiyah",yakni bandingan antara seorang kafir dan neraka ialah seibarat seorang ibu dengan anaknya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman lagi (*Adz-Dzaariyaat: 57*):

"Tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaKu".

Banyak lagi ayat-ayat yang semacam itu. Betapa kami dapat menerima gagasan, bahwa Rahmat Ilahi itu tidak akan melingkupi penghuni-penghuni neraka dan mereka tidak akan pernah dikeluarkan dari kancah api jahanam dan orang-orang itu yang Allah Ta'ala ciptakan untuk menjadi hamba-hamba-Nya akan tetap selama-lamanya menjadi hamba-hamba Syaitan, dengan demikian tidak akan menjadi hamba-hamba Allah Ta'ala, dan Dia dengan suara-Nya yang penuh mengandung rasa kasih sayang tidak akan menyapa mereka dengan kata-kata *"Fadkhuli fi'ibadi wadkhuli*

jannati” – “kemarilah datang memasuki golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam sorga-Ku”.

Tentang Hadits

Beberapa orang meragukan Ahmadiyah dengan sangkaan, bahwa orang-orang Ahmadi tidak mempercayai Hadits dan yang lainnya menuduh, bahwa orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada para ahli-ahli *fuqaha*. Kedua tanggapan itu sungguh keliru. Dalam hal yang menyangkut masalah *taqlid* dan tidak *taqlid,* Ahmadiyah memilih jalan tengah. Pelajaran Ahmadiyah ialah demikian, bahwa sesuatu perkara yang sudah diputus oleh sabda Rasulullah s.a.w., tetapi kemudian mendengarkan kata orang lain, maka hal itu merupakan sebagai suatu penghinaan terhadap Nabi Muhammad s.a.w.. Di hadapan seorang majikan, tidaklah patut mendengar kata rekannya seorang anak buah. Dengan hadirnya seorang guru, tidak pada tempatnya belajar dari seorang murid. Para ahli *fuqaha* yang bagaimana pun besarnya adalah murid-murid dari Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w., dan segala kehormatan yang diperoleh mereka adalah berkat mengikuti titah beliau dan segala kemuliaan yang dinikmatinya adalah berkat pengabdian kepada beliau. Jadi, apabila sesuatu hal terbukti berasal dari Rasulullah s.a.w. dan ciri-cirinya ialah bahwa keterangan yang sumbernya dialamatkan kepada Rasulullah s.a.w. itu sesuai dengan Qur’an Karim – maka hal itu merupakan suatu keputusan terakhir, suatu perintah yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini tidak ada seorang pun yang berhak menolak atau menyatakan oposisi. Akan tetapi oleh karena pewarta-pewarta (rawi) Hadits itu diantaranya ada yang baik ada pula yang buruk akhlaknya, ada yang panjang ingatannya dan ada pula yang tidak, ada yang cerdas otaknya dan ada pula yang tidak. Maka apabila ada sesuatu Hadits yang maksudnya bertentangan dengan Qur’an Karim, Hadits itu tidak akan diterima, sebab tidak semua hadits itu Q*ot’I* (tidak diragukan). Bahkan para ahli Hadits semuanya sependapat, bahwa ada beberapa Hadits yang Q*ot’I,* ada yang tingkatannya menengah, ada yang diragu-ragukan, ada yang mendekati keyakinan benarnya *dhon,* dan ada pula beberapa yang dibuat-buat orang. Akan tetapi manakala Qur’an Karim dalam sesuatu

masalah tidak memberikan petunjuk yang jelas dan Hadits pun tidak menunjukkan jalan yang tegas dan meyakinkan, atau dari kalimatnya kita dapat mengambil beberapa macam tafsiran, maka dalam hal serupa ini tentu saja para ahli fuqaha, yang seumur hidupnya tekun mempelajari dan merenungkan arti ayat-ayat Qur’an dan Hadits, mempunyai hak untuk ber-*ijtihad* (membuat kesimpulan dan mengambil keputusan). Seorang awam yang tidak pernah mempelajari Qur’an dan Hadits atau kemampuan ilmu pengetahuannya tidak memungkinkan dia untuk mendalami masalah Qur’an dan Hadits, ia tidak berhak untuk mengatakan, bahwa “mengapa pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, Imam Syafii, Imam Malik, atau pendapat imam-imam yang lainnya harus lebih diutamakan dari pada pendapatku sendiri. Padahal aku seorang Muslim dan mereka pun orang-orang Muslim. Jikalau ada selisih pendapat antara seorang dokter dan seorang biasa dalam mengenal suatu penyakit, maka pendapat dokter itulah yang akan diindahkan. Begitu pula di dalam perselisihan pendapat mengenai perkara hukum, maka pendapat seorang sarjana hukum akan lebih diindahkan dari pada pendapat seorang yang bukan sarjana. Maka tidak ada sebab bagi kita untuk tidak mengindahkan pendapat-pendapat para Imam itu, yang telah menghabiskan umur mereka untuk mempelajari rahasia-rahasia Qur’an dan Hadits dan yang kekuatan otaknya lebih baik dari pada ribuan manusia, sedangkan ketakwaan dan kesucian mereka tak diragukan lagi. Pendeknya, Ahmadiyah tidak mutlak dan sepenuh-penuhnya membenarkan pendapat para ahli Hadits, begitu pula tidak mutlak dan sepenuh-penuhnya mendukung pendirian orang-orang yang ber-*taqlid*. Pendirian Ahmadiyah di dalam hal ini moderat, yakni sama seperti pendirian Imam Abu Hanifah, yang menyatakan, bahwa Qur’an Karim menempati kedudukan paling tinggi di atas segala hal, menyusul berikutnya Hadits *shahih*, kemudian barulah pendapat-pendapat dan *ijtihad* dari pada cendekiawan-cendekiawan. Dengan pendirian demikian ini, orang Ahmadi seringkali mengatakan dirinya pengikut Hanifah. Artinya ialah, kami benar mengikuti ajaran Abu Hanifah. Kadang-kadang juga menyebut dirinya Ahli Hadits, oleh karena menurut pendapat Ahmadiyah, sesuatu ucapan dari nabi Muhammad s.a.w. yang dapat dipertanggung jawabkan buktinya, memperoleh prioritas dari pada segala ucapan

manusia-manusia lain, bahkan pula lebih dari pada seluruh ucapan dari pada Imam.

Tentang Takdir

Di antara kesalahpahaman dari orang-orang yang belum mengenal Ahmadiyah ialah berhubungan dengan masalah *takdir.* Dikatakan oleh mereka, bahwa orang-orang Ahmadi menyangkal ajaran tentang *takdir*. Orang-orang Ahmadi sekali-kali tidak mengingkari ajaran tentang *takdir* ini. Dalam masalah ini kami memegang kepercayaan, bahwa *Takdir Ilahi* berlaku di dunia ini seterusnya hingga hari Kiamat. Tidak ada seorangpun yang dapat mengubah Takdir-Nya. Kami hanya menentang hal ini, bahwa kesalahan pencuri karena mencurinya, kesalahannya yang lalai bersembahyang karena kelalaiannya, kesalahan pembohong karena kebohongannya, kesalahan penipu karena penipuannya, kesalahan pembunuh karena pembunuhannya, dan kesalahan penjahat karena kejahatannya, dilemparkan ke alamat Tuhan, seolah-olah arang yang tercoreng dimukanya diusahakan hendak dipindahkan ke wajah Tuhan. Kami berpendapat, bahwa di dunia ini berlaku dua hukum, seibarat dua sungai yang mengalir sejajar

berdampingan, yaitu Hukum *Takdir* dan Hukum *Tadbir.* Di antara kedua daerah itu telah ditentukan perbatasan yang tidak memungkinkan keduanya bertemu, sesuai dengan firman Ilahi (*Al Rahman : 21*):

Hukum *Tadbir* mempunyai daerah tersendiri dan hukum *Takdir* pun demikian juga. Terhadap hal-hal di mana Allah s.w.t. melancarkan Takdir, disana Tadbir tidak akan berdaya. Sedangkan di mana Dia membuka Tadbir, lalu kita mengharap-harap Takdir saja tanpa berbuat apa-apa, hal itu akan merusak masa depan kita sendiri.

Pendek kata, apa yang kami tentang ialah ialah usaha orang yang menyembunyikan kelakuan buruknya di balik tabir *takdir* dan meletakkan istilah *takdir* kepada ekor dari pada kemalasannya dan kelengahannya, juga di mana Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempergunakan *tadbir*, di waktu itu ia duduk menantikan *takdir*. Kami menentang hal-hal itu oleh sebab akibatnya senantiasa membahayakan.

Kaum Muslimin hanya duduk menantikan datangnya *Takdir Ilahi*, sambil meninggalkan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang justru dibutuhkan bagi satu kaum yang berjuang untuk mencapai kemajuan, hingga akibatnya ialah nyata sudah, bahwa di dalam perkara agama mereka mengalami kemunduran, begitu juga di dalam sepak terjang soal keduniaan pun mereka jaun ketinggalan. Jika sekiranya mereka memperhatikan, bahwa manakala Allah s.w.t. membukakan pintu *Tadbir* di dalam sesuatu pekerjaan lalu mereka mengenyampingkan *Takdir* dan mempergunakan Hukum *Tadbir* itu sebaik-baiknya, niscaya keadaan mereka tidak akan sedemikian jatuhnya dan tidak begitu menyedihkan seperti keadaan mereka dewasa ini.

Tentang Jihad

Pengertian-pengertian yang salah mengenai Ahmadiyah itu diantaranya ada pula, bahwa Ahmadiyah mengingkari *Jihad*. Hal ini sama sekali tidak benar. Hanya saja pendirian Ahmadiyah ialah, bahwa peperangan itu ada dua macam coraknya; yaitu yang pertama: apa yang dinamakan Perang *Jihad* dan yang kedua: hanya perang yang lumrah.

Apa yang dinamakan Perang *Jihad* ialah yang hanya peperangan, dimana sengketanya terletak pada soal mempertahankan agama dan musuh yang dihadapi ialah orang-orang yang bermaksud hendak membinasakan agama dengan jalan kekerasan dan hendak merubah kepercayaan dengan kekuatan senjata. Jika kejadian semacam itu timbul di salah satu bagian di dunia ini, maka wajiblah bagi tiap-tiap Muslimin untuk ber*jihad*. Akan tetapi di dalam *jihad* semacam itu ada pula syaratnya yaitu pengumuman

untuk melancarkan Perang *Jihad* hendaknya dinyatakan oleh seorang *Imam*, agar supaya dapat diketahui siapa-siapa di antara kaum Muslimin yang harus maju ke medan jihad itu dan siapa-siapa yang harus menunggu gilirannya. Jika tidak demikian, maka pada waktu tibanya kesempatan untuk ber*jihad* semacam itu, orang-orang Mukmin, yang tidak turut mengambil bagian akan berdosa. Akan tetapi jika ada *Imam*, maka yang berdosa itu ialah mereka (orang-orang Mukmin), yang dipanggil untuk maju ke medan laga tetapi tidak memenuhi panggilan.

Jika ada orang-orang Ahmadi yang tinggal di salah satu negeri telah menolak untuk melakukan *jihad*, maka penolakannya ialah karena anggapan mereka, bahwa orang-orang Inggris tidak memaksakan dengan kekuatan senjata untuk menukar agama. Jika pikiran orang-orang Ahmadi ini keliru dan memang sesungguhnya orang-orang Inggris itu berusaha untuk menukar agama dengan jalan kekerasan, maka *jihad* pada waktu itu pasti dinyatakan wajib. Tetapi soalnya sekarang, apakah sesudah dinyatakan wajib itu, tiap-tiap Muslimin mengangkat senjata melawan Inggris? Jika tidak, maka orang-orang Ahmadi akan menjawab di hadapan Allah Ta’ala, bahwa menurut hemat kami belum tiba waktunya *jihad* saat itu. Jika kami berada dalam kedudukan yang salah, maka hal itu tak lain disebabkan oleh karena kekeliruan *ijtihad* (sikap pikiran). Akan tetapi apakah yang akan dikatakan oleh para kyai? Apakah mereka akan berkata, bahwa: “Ya Tuhan, memang pada waktu itu sudah tiba saatnya *jihad* itu, dan kami berpendapat bahwa wajiblah sudah untuk ber*jihad*. Akan tetapi, wahai Tuhan kami, kami tidak melakukan *jihad*, oleh karena hati kami takut dan begitu pula kami tidak mengirimkan orang-orang yang hatinya tidak ada ketakutan ke medan jurit, sebabnya ialah jika kami berbuat demikian, kami cemas kalau-kalau orang Inggris menangkap kami".

Saya serahkan kepada orang-orang yang berwatak adil untuk menilai kedua bentuk jawaban di atas itu. Manakah diantaranya yang lebih beralasan dan layak diterima oleh Allah s.w.t.?

Apa yang sudah saya terangkan di atas itu semuanya, adalah untuk menghilangkan keragu-raguan orang, yang sama sekali

tidak mempelajari asal usul Ahmadiyah dan yang sekedar mendengar tentang tugas pelajaran Ahmadiyah dari kalangan lawan atau tanpa menyelidikinya lalu hendak membuat-buat sendiri gagasan tentang kepercayaan dan ajaran dari Ahmadiyah.

Sekarang saya hendak mengarahkan pembicaraan saya kepada orang-orang yang telah mempelajari Ahmadiyah sampai batas tertentu dan yang mengetahui, bahwa orang-orang Ahmadi pun percaya kepada ketauhidan Allah Ta'ala, begitu juga kepada kerasulan dari Muhammad s.a.w., mempercayai Al Qur'an dan Hadits, melakukan sembahyang, puasa dan haji, membayar zakat, beriman kepada hari kebangkitan dan balasan di hari kemudian. Tetapi, mereka merasa heran bahwa apabila orang-orang Ahmadi benar-benar orang Muslim seperti orang–orang Muslim lainnya, maka apa gunanya membentuk sekte (*firqah*) baru? Pada pemandangan mereka kepercayaan dari orang-orang Ahmadi tidak dapat disalahkan, akan tetapi mereka berpendapat, bahwa untuk mendirikan satu jemaat baru itu adalah satu hal yang tidak dapat dibenarkan, sebab apabila tidak terdapat perbedaan mengapakah harus memencilkan diri dan apabila terdapat pertentangan, maka apakah maksudnya dengan mendirikan mesjid-mesjid yang baru?

SEBABNYA MENDIRIKAN JEMAAT BARU

Untuk menjawab soal itu dapat diberikan dengan dua macam, yakni dengan menggunakan akal dan dengan cara kerohanian.

Secara akal untuk menjawab soal ini adalah, bahwa jemaat bukanlah sebutan kepada jumlah massa. Ribuan dan jutaan individu tak dapat disebut satu Jemaat melainkan Jemaat itu dikatakan kepada individu-individu yang berkumpul dan bersatu padu untuk bertekad bekerja dan melaksanakan satu program bersama. Lima atau enam jumlah orang pun yang semacam itu merupakan satu Jemaat; sebaliknya walaupun jumlah dari orang–orang itu ribuan jika dalam kumpulan orang-orang tersebut tidak terdapat unsur itu, maka mereka tak merupakan satu Jemaat.

Tatkala Rasulullah s.a.w. mengumumkan kenabian beliau di kota Mekkah, maka pada hari pertama hanyalah empat orang saja yang beriman kepada beliau, termasuk beliau jumlahnya lima orang. Kendatipun hanya berlima, tapi mereka merupakan satu Jemaat. Sebaliknya, penduduk Mekkah yang berjumlah delapan sampai sepuluh ribu orang itu tidaklah merupakan satu Jemaat, sebab mereka tidak bertekad untuk melakukan satu pekerjaan, begitu juga tidak mempunyai program bersama.

Jadi, sebelum mengemukakan persoalan itu hendaknya meninjau hal ini, bahwa apakah pada waktu ini kaum Muslimin merupakan satu Jemaat? Apakah kaum Muslimin sedunia telah mengambil keputusan untuk bekerja bersama-sama dalam segala aktivitas? Apakah mereka mempunyai sebuah program bersama?

Sejauh hal yang menyangkut soal simpati, saya mengakui, bahwa di dalam hati kaum Muslimin terdapat rasa simpati antara satu sama lain. Tetapi perasaan itu tidak merata terdapat pada semua orang Muslim. Sebagian ada mempunyai perasaan itu, sebagian lagi tidak. Lagi pula tidak ada semacam organisasi, dengan perantaraan organisasi mana pertentangan-pertentangan dapat didamaikan. Pertentangan faham itu memang terdapat juga dalam satu Jemaat, bahkan pula di dalam Jemaat para Nabi.

Di zaman Rasulullah s.a.w. juga adakalanya terjadi tidak adanya persesuaian faham antara kalangan *Anshar* dan *Muhajirin* dan kadang-kadang timbul pertikaian antar suku. Akan tetapi apabila Rasulullah s.a.w. mengambil suatu keputusan, maka segala pertentangan dan perselisihan itu segera dapat didamaikan. Begitu juga di zaman Khilafat telah timbul perselisihan, tetapi apabila timbul hal itu dan Khalifah turun tangan dengan mengambil keputusan, maka perselisihan itu reda kembali. Juga sesudah habisnya masa Khilafat hingga tujuh puluh tahun lamanya kaum Muslimin berada dibawah satu pemerintahan. Dimana juga kaum Muslimin berada pada waktu itu, disana mereka tunduk kepada satu peraturan. Baik atau buruknya peraturan itu tidak akan kita persoalkan, tetapi bagaimanapun, peraturan itu telah mengikat kaum Muslimin menjadi satu.

Sesudah itu timbul perselisihan dan umat Muslimin terpecah menjadi dua blok (golongan). Spanyol membentuk wilayah tersendiri dan bagian dunia yang lainnya merupakan wilayah lain. Perpecahan itu memang telah terjadi waktu itu, tetapi perpecahan tersebut sangat terbatas. Kendatipun demikian, mayoritas dari kaum Muslimin di dunia pada waktu itu masih bernaung di bawah satu organisasi. Akan tetapi sesudah tiga abad berlalu susunan organisasi itu sedemikian rupa retaknya, sehingga perselisihan timbul dan meluas di tengah-tengah kaum Muslimin yang mengakibatkan menjelmanya perpecahan-perpecahan dan kekacauan (*chaos*). Tepatnya apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w., bahwa:

> *"Abad yang terbaik adalah abadku, kemudian akan hidup orang-orang di abad kedua, kemudian lagi akan hidup orang-orang di abad ketiga maka setelah itu kebenaran akan hilang sirna dan akan meluaslah kekejaman-kekejaman, ekses-ekses dan ketidak seragaman".*

Apa yang disabdakan oleh Rasulullah telah menjadi kenyataan. Pertentangan itu telah meningkat sampai sedemikian rupa, sehingga selama tiga abad berlalu, kekuatan kaum Muslimin sudah sama sekali punah.

Betapakah kekuasaan di zaman itu yang mengakibatkan seluruh Eropa merasa takut kepada raja-raja Islam. Akan tetapi sekarang, jikapun seluruh dunia Islam bergabung, akan tak sanggup menghadapi satu kekuatan negeri Eropa atau Amerika. Orang-orang Yahudi telah mendirikan negara kecil di Palestina, bala tentara Syiria, Irak, Lebanon, Saudi Arabia, Mesir dan Palestina sedang mengadakan konfrontasi dengan negara itu. Akan tetapi orang-orang Yahudi telah menguasai daerah, yang jauh lebih luas daripada daerah yang diberikan oleh PBB. Memang benar pemerintah Amerika dan Inggris membantu pemerintah Yahudi, tetapi soalnya, dahulu satu kerajaan Islam dapat menguasai seluruh Eropa dan sekarang keadaannya terbalik; beberapa negara Barat lebih besar kekuatannya daripada kekuatan negara-negara Islam.

Pendeknya, konsepsi atau pengertian tentang istilah Jemaat, tak dapat diterapkan kepada umat Muslimin zaman sekarang. Kini ada negara-negara Islam, diantaranya yang paling besar adalah Pakistan, yang dengan karunia Allah sekarang sudah berdiri. Akan tetapi Islam bukanlah Pakistan, Mesir, Syiria, Iran, Afghanistan atau Saudi Arabia.

Islam adalah semboyan dari kesatuan, suatu kesatuan yang mengikat seluruh umat Islam. Suatu kesatuan atau organisasi semacam itu di dunia ini sekarang tidak ada. Pakistan mempunyai rasa simpati terhadap Afghanistan dan Afghanistan mempunyai rasa simpati terhadap Pakistan, akan tetapi Pakistan tidak akan bersedia menerima segala rupa pandangan politik Afghanistan, demikian juga Afghanistan tidak akan bersedia menerima sebaliknya. Masing-masing mempunyai garis-garis politik yang berlainan, dan keduanya bebas mengurus soal dalam negerinya masing-masing. Begitu pula keadaan orang-orang Islam secara individual. Penduduk negeri Afghanistan bebas di tempatnya, penduduk negeri Pakistan bebas di tempatnya, penduduk negeri Mesir bebas di tempatnya. Tak ada sesuatu hal yang mengikat kaum Muslim secara individu ke dalam satu ikatan bersama.

Pendeknya, kita sekarang mempunyai kaum Muslimin dan kerajaan-kerajaan Islam, yang dengan karunia Allah s.w.t. sedang menjadi kuat. Akan tetapi meskipun demikian tak dapat dikatakan, bahwa kaum Muslimin itu satu Jemaat. Marilah kita umpamakan, bahwa angkatan laut Pakistan sedemikian rupa menjadi kuatnya sehingga ia berkuasa di samudera Hindia. Angkatan daratnya begitu rupa kuatnya sehingga India merasa cemas. Keadaan perekonomiannya begitu suburnya, sehingga menguasai pasaran dunia. Bahkan, baiklah kita umpamakan, bahwa kekuatannya sudah demikian besarnya hingga melebihi Amerika, maka akan bersediakah Iran, Syiria, Palestina, dan Mesir untuk meleburkan diri ke dalam Pakistan? Teranglah tidak. Mungkin mereka akan bersedia untuk mengakui kejayaan Pakistan. Mereka bersedia menyatakan simpati. Akan tetapi, saya kira, mereka tidak akan bersedia untuk menghapuskan wujudnya.

Jadi, walaupun dengan karunia Allah kedudukan kaum Muslimin dalam dunia politik sedang menuju perbaikan dan beberapa negara Islam yang baru sudah berdiri, tetapi kendatipun demikian, kaum Muslimin sedunia tak dapat disebut satu Jemaat Islam. Sebab mereka berpegang kepada politik yang berbeda-beda dan mereka terbagi-bagi dengan pemerintahan-pemerintahannya masing-masing. Tidak ada satu kekuasaan yang menampung suara dari seluruh pemerintahan-pemerintahan ini.

Akan tetapi sesungguhnya Islam mempunyai klaim internasional. Islam bukanlah kaum Muslimin tanah Arab, Syiria, Iran, atau Afghanistan. Bilamana seluruh kaum Muslimin di tiap-tiap negeri bersatu di bawah naungan Islam, pada waktu itu barulah mereka dapat dinamakan Jemaat Islami, yaitu yang mengikat erat kelompok-kelompok itu semuanya. Selama di dunia ini belum berdiri Jemaat semacam yang diatas, maka kami terpaksa harus mengatakan, bahwa dewasa ini tidak ada Jemaat kaum Muslimin – meskipun ada wujudnya pemerintahan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik.

Demikian juga berkenaan dengan program bersama. Kalau suatu organisasi yang dapat mengikat kaum Muslimin sedunia ini tidak ada, maka selama itu kaum Muslimin pun tak akan mempunyai pegangan politik, sosial dan tradisi agama bersama. Dengan kemampuan sendiri-sendiri kaum Muslimin di sana sini, masing-masing menghadapi musuh-musuh Islam, adalah berlainan sekali dengan secara kompak bersatu di bawah satu komando organisasi internasional – siap siaga mengimbangi kekuatan-kekuatan musuh dalam rangka usaha mengadakan konfrontasi. Jadi ditinjau dari segi program pun kaum Muslimin tidaklah merupakan satu Jemaat.

Di tengah-tengah situasi demikian, apabila suatu Jemaat terbentuk dengan memenuhi kedua maksud seperti di atas, maka Jemaat itu tak dapat dibangsakan sebagai golongan separatis.

Kepada saudara-saudara yang mempunyai perasaan syakwasangka di dalam hatinya, bahwa mengapakah Jemaat Ahmadiyah membentuk Jemaat baru, padahal sembahyangnya

sama, berkiblat sama, Qur'annya sama, Rasulnya sama, saya berkata: Sudah tiba saatnya kini Islam membentuk satu Jemaat! Hingga kapankah kesempatan itu ditunggu?

Pemerintah Mesir mengurus soal kepentingannya, pemerintahan Iran, Afghanistan, dan negara-negara Islam lainnya pun demikian juga mengurus soal kepentingannya masing-masing; dalam pada itu masih ada kekosongan dan kekurangan. Untuk mengisi kekosongan dan kekurangan inilah Jemaat Ahmadiyah berdiri.

Ketika bangsa Turki menghapuskan Khilafat Turki, maka beberapa alim ulama Mesir (menurut sumber-sumber yang mengetahui, ialah atas isyarat dari Raja Mesir) mulai mengadakan kampanye untuk mendirikan Khilafat. Tujuan dari gerakan itu ialah agar Raja Mesir dapat dianggap sebagai "*Khalifatul Muslimin*". Dengan demikian Mesir memperoleh kedudukan di atas, di tengah-tengah kerajaan-kerajaan Islam yang lain. Hal ini segera mendapat tantangan dari Saudi Arabia dan ia melancarkan propaganda, bahwa gerakan tersebut di atas didalangi oleh Inggris. Dikatakannya pula, bahwa kalau ada orang yang berhak menjadi Khalifah, maka orangnya ialah tentu Raja dari Saudi Arabia.

Sepanjang hal yang menyangkut kepentingan Khilafat tidak dapat disangsikan lagi ia merupakan satu lembaga yang mengikat sekalian kaum Muslimin. Akan tetapi apabila perkataan Khilafat ini mulai dihubungkan kepada seorang Raja tertentu, maka raja-raja yang lainnya segera menyatakan oposisi dan merasa, bahwa bibit perpecahan telah dimasukkan ke dalam pemerintahannya. Dengan demikian, gerakan yang berguna itu menjadi sia-sia. Akan tetapi, apabila gerakan ini timbul di tengah-tengah masyarakat dan semangat keagamaan mendorongnya dari belakang, maka pertentangan-pertentangan politik tidak akan menghambat jalannya. Hanyalah mungkin akan menimbulkan pertentangan antara *mazhab*. Oleh sebab pertentangan politik, maka gerakan semacam itu akan terbatas daerahnya di negeri itu, dimana pemerintahannya memberi dukungan. Akan tetapi bila gerakan Khilafat ini bersifat ke-*mazhab*-an, gerakan ini tidak akan terbatas di dalam suatu negeri. Gerakan itu akan menjalar dan akan memasuki negeri-negeri dimana pemerintahannya bukan

pemerintahan Islam, dengan suksesnya. Disebabkan tidak menimbulkan kekacauan-kekacauan politik, dalam masa permulaannya pemerintahan-pemerintahan tidak akan menentangnya. Sejarah perkembangan Ahmadiyah telah memberikan bukti mengenai hal ini.

Tujuan dari Ahmadiyah ialah semata-mata hendak menimbulkan persatuan di kalangan umat Islam. Ahmadiyah tidak menginginkan kerajaan ataupun ada ambisi mempunyai pemerintahan. Orang-orang Inggris juga kadang-kadang menimpakan kesukaran-kesukaran pada Ahmadiyah di negerinya, akan tetapi oleh karena Jemaat Ahmadiyah itu hanya bersifat gerakan keagamaan semata, maka mereka tidak merasa perlu untuk mengobarkan konflik secara terbuka. Di Afghanistan, raja-raja – karena ketakutan dari kyai-kyai yang fanatik – kadang-kadang memberikan bermacam-macam kesulitan kepada orang-orang Ahmadi, akan tetapi dalam pertemuan-pertemuan pribadi, mereka memperhatikan keuzurannya dan juga menyatakan penyesalannya. Demikian juga di lain-lain negeri Islam, orang-orang dari kalangan rakyat jelata menentang, para ulama menentang, dan pemerintah – saking takutnya kepada para ulama itu – kadang-kadang menjalankan kekangan. Namun tidak ada satu pemerintahan pun di dunia ini yang berpendapat, bahwa Ahmadiyah bermaksud hendak melancarkan *coup* atau merebut kekuasaan.

Ahmadiyah tidak mempunyai tujuan-tujuan politik. Ahmadiyah dilahirkan dengan tujuan hendak memperbaiki kehidupan agama daripada orang-orang Islam serta mengkonsolidir mereka sehingga mereka bersatu-padu untuk dapat mengkonfrontir musuh-musuh Islam dengan senjata-senjata akhlak dan kerohanian. Berpedoman kepada cita-cita inilah *mubaligh-mubaligh* Ahmadiyah pergi ke Amerika. Orang-orang Amerika memperlakukan mereka seperti halnya perlakuan orang-orang Amerika itu terhadap bangsa Asia. Akan tetapi sepanjang hal yang menyangkut urusan keagamaan mereka tidak menentang. Perlakuan Belanda di Indonesia dahulu, juga seperti itu. Ketika mereka menyadari, bahwa Ahmadiyah tidak bersangkut paut dengan urusan politik – walaupun tidak secara terang-terangan

mengadakan pengawasan yang keras – mereka pikir tidak perlu untuk menentangnya secara terbuka. Sikap mereka ini benar.

Kami melancarkan *tabligh* yang bertentangan dengan agama mereka. Oleh karena itu kami tidak mengharapkan simpati dari mereka. Akan tetapi oleh karena kami, dalam urusan politik, tidak secara langsung bertabrakan dengan mereka, maka tidak alasan bagi mereka untuk menentang kami secara langsung. Buahnya ialah, sekarang Jemaat Ahmadiyah berdiri hampir di tiap-tiap negeri. Jemaat Ahmadiyah terdapat di Swiss, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, INDONESIA, Malaysia, Afrika Timur, Selatan, Abessinia, Argentina. Pendek kata, di tiap-tiap negeri terdapat Ahmadiyah dalam jumlah yang besar atau kecil, yang terdiri dari penduduk aslinya. Tidaklah benar, bahwa yang masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah itu orang-orang Hindustan yang menetap disana.

Dan mereka sedemikian tulusnya, sehingga mereka bersedia mengorbankan hidupnya demi kepentingan Islam. Seorang letnan yang berkebangsaan Inggris telah me-*wakaf*-kan (mendedikasikan) dirinya dan kini sedang mengembangkan kariernya yang baru selaku *mubaligh* di negeri Inggris. Ia sudah mengerjakan sembahyang lima waktu, menjauhi minuman keras. Dengan jalan berusaha dan mencari nafkah sendiri ia menerbitkan brosur-brosur dan sebagainya serta mengadakan pertemuan-pertemuan. Untuk menunjang penghidupannya kami berikan nafkah kepadanya berupa uang dalam jumlah yang amat kecil. Seorang tukang sapu jalan di Inggris pun berpenghasilan lebih baik dari jumlah itu.

Demikian juga halnya seorang bangsa Jerman telah me-*wakaf*-kan dirinya. Ia pun seorang bekas perwira militer. Dengan bersusah payah ia berhasil meloloskan diri dari negerinya. Baru-baru ini saya mendapat keterangan, bahwa ia sedang mengusahakan visa guna kedatangannya ke Pakistan. Di dalam hati pemuda ini berkobar-kobar semangat untuk mengkhidmati Islam. Karena itulah ia bermaksud datang ke Pakistan untuk mempelajari Islam sedalam-dalamnya agar kemudian ia bisa ber*tabligh* di negeri lain.

Ada lagi seorang bangsa Jerman - seorang pengarang – dan istrinya yang terpelajar, menyatakan keinginan mereka untuk me-*wakaf*-kan diri dan dalam waktu yang dekat ini, mungkin akan mengambil kepastian untuk datang ke Pakistan guna mempelajari agama Islam.

Demikian juga seorang pemuda Belanda telah menyampaikan keinginannya untuk me-*wakaf*-kan diri bagi Islam dan kita harapkan agar ia selekas mungkin diaktifkan untuk menyebarkan Islam ke salah satu negeri.

Benar bahwa Jemaat Ahmadiyah ini sedikit jumlah orangnya, akan tetapi hendaknya diperhatikan, bahwa dengan perantaraannya kini sedang dibangun satu Jemaat Islami, anggota-anggota yang sedikit atau banyak terdapat di tiap-tiap negeri itu diikut-sertakan untuk sama-sama meletakkan dasar persatuan yang universal. Di dalam Jemaat ini tergabung sedikit atau banyak orang penganut dari berbagai aliran politik. Gerakan semacam ini selamanya mulai dari kecil tetapi akan tiba saatnya bila ia memperoleh kekuatan dengan cepat. Dalam waktu yang tidak lama ia akan berhasil dalam usaha menanam bibit persatuan dan persemakmuran. Hal ini nyata, bahwa untuk kekuatan politik diperlukan partai politik dan untuk kekuatan agama dan akhlak diperlukan Jemaat yang bercorak keagamaan dan akhlak. Atas dasar inilah Jemaat Ahmadiyah mengisolir dirinya dari urusan politik, karena apabila ia mencampuri urusan ini, maka ia akan menjadi lalai dalam urusannya sendiri.

PROGRAM JEMAAT AHMADIYAH

Masalah kedua yang berhubungan dengan program atau rencana kerja. Mengenai hal ini pun Jemaat Ahmadiyah mempunyai program bersama, sedangkan tidak ada satu Jemaat lain mempunyai serupa ini. Jemaaat Ahmadiyah di tiap-tiap negeri melancarkan perlawanan yang sengit dengan segala kewaspadaannya terhadap serangan-serangan dari kaum Kristen. Dewasa ini bagian dunia yang terlemah dan dalam berbagai hal terkuat adalah benua Afrika, kaum Kristen pada saat ini telah

mengerahkan segenap kekuatannya untuk menanam pengaruhnya di Afrika. Dengan terang-terangan mereka sekarang menyatakan maksud dan tujuannya.

Mulanya hanya terbatas di kalangan padri saja yang menaruh perhatian ke sana, kemudian timbul minat pada Partai Konservatif (*Conservative Party*) kerajaan Inggris dan sekarang Partai Buruh (*Labour Party*)-nya telah mengumumkan, bahwa keselamatan Eropa sekarang tergantung pada kemajuan dan kedaulatan Afrika. Akan tetapi Eropa berpendapat, bahwa kemajuan dan kedaulatan ini baru akan berfaedah kepada Eropa apabila seluruh penduduk Afrika memeluk agama Kristen. Rahasia ini sudah tercium oleh Ahmadiyah semenjak dua puluh empat tahun yang lalu dan segera pada saat itu juga mengirimkan *mubaligh*nya ke sana. Dengan tindakan yang cepat ini, ribuan orang-orang yang tadinya memeluk agama Kristen telah keluar dari agama itu, kemudian memeluk agama Islam.

Dewasa ini hanya Jemaat Ahmadiyah satu-satunya Jemaat Islam yang paling terorganisasi. Orang-orang Nasrani muali menghindari diri untuk berhadapan dengan Ahmadiyah. Di dalam karangan-karangan mereka berturut-turut dinyatakan oleh mereka hal ini, bahwa Jemaat Ahmadiyah telah menggagalkan usaha-usaha dan daya upaya padri-padri. Kegiatan *tabligh* ini di Afrika Barat juga telah berlangsung bertahun-tahun. Walaupun di wilayah itu kegiatan-kegiatan baru menginjak taraf permulaan dan oleh sebab itu hasilnya tidak begitu gemilang seperti halnya di Afrika Timur, akan tetapi meskipun demikian sudah mulai beberapa orang Kristen masuk Islam. Mudah-mudahan di dalam beberapa tahun lagi di sini juga para *mubaligh* kami dapat menunjukkan hasil usaha yang amat gemilang.

Di Indonesia dan Malaysia pun sudah sejak lama berdiri misi Ahmadiyah yang giat berusaha mengurungkan niat orang-orang yang hendak melarikan diri dari Islam, lalu mengumpulkan dan mempersatukan mereka untuk menghadapi lawan.

Di antara negara-negara Kristen, Amerika Serikat terhitung yang terkuat. Disana pun sejak dua puluh empat tahun yang lalu

mubaligh Ahmadiyah beroperasi dan ribuan penduduk Amerika telah menjadi Ahmadi. Mereka tiap-tiap tahun membelanjakan ribuan dollar untuk keperluan *tabligh* Islam. Jika dibandingkan dengan kekayaan yang melimpah ruah di Amerika, maka jumlah ini tidak seberapa artinya. Begitu pula jika dibandingkan dengan kegiatan padri-padri di sana, maka daya upaya mereka kerdil sekali. Tetapi pokoknya perlawanan sudah kami mulai dan berangsur-angsur kemenangan ada di pihak kami. Buktinya, kami dapat memboyong orang-orang dari umat Nasrani itu dan masuk ke dalam lingkungan kami yang tertarik oleh mereka.

Jadi hendaknya jangan mengatakan, bahwa mengapa Ahmadiyah telah mendirikan Jemaat baru, tapi katakanlah, bahwa Ahmadiyah telah mendirikan Jemaat, yang sebelumnya tidak ada. Apakah hal ini patut dicela ataukah patut dihargai?

MENGAPA AHMADIYAH MENGISOLIR DIRINYA?

Tinjauan Segi Kerohanian

Sebagian orang mengatakan, bahwa apa perlunya sesuatu Jemaat semacam itu didirikan. Padahal cita-cita semacam itu (seperti diterangkan di atas) dapat dibangkitkan di dalam tubuh seluruh umat Muslimin sedunia.

Jawabnya secara logika ialah, seorang panglima hanya dapat mengirimkan mereka ke medan perang, yaitu orang–orang yang sudah mendaftarkan diri sebagai tentara. Bagaimana bisa orang yang tidak mendaftarkan diri dikirimkan? Kalau sekiranya Jemaat tidak didirikan, maka kepada siapakah beliau (pendiri Jemaat Ahmadiyah) dan para Khalifah beliau akan meminta tenaga dan kepada siapakah akan memberi perintah?

Apakah beliau harus ke luar masuk lorong dan pasar, lalu memegang tiap-tiap orang Muslim dengan mengatakan, sekarang di tempat anu perlu tenaga untuk menyebarkan Islam. Orang-orang itu menjawab, bahwa kami tidak bersedia melaksanakan perintah anda. Kemudian beliau pergi lagi untuk mencari orang

dan beliau mendapat sambutan dingin pula. Sudah logis, bahwa apabila orang hendak melaksanakan suatu pekerjaan yang besar, maka untuk maksud itu diperlukan untuk membentuk satu organisasi. Tanpa demikian tak mungkin suatu pekerjaan itu dapat dilaksanakan.

Jika dikatakan bahwa, boleh saja mendirikan organisasi atau Jemaat, tapi hendaknya mengadakan kerjasama dengan orang lain. Jawabnya ialah, tidak setiap orang bersedia untuk melakukan pekerjaan yang sulit dan meminta resiko jiwa. Pekerjaan semacam itu hanyalah sanggup dikerjakan oleh "orang yang gila". Orang-orang gila perlu dipisahkan dari orang-orang yang waras otaknya. Seandainya orang-orang yang waras otaknya hendak menjadikan "orang-orang gila" seperti mereka juga, maka siapakah yang akan mengerjakan pekerjaan yang maha besar semacam itu?

Selain dari sikap memencilkan diri ini, dengan sendirinya akan timbul satu keheranan pihak lain, sehingga mereka akan mulai mengusut dan mencari-cari keterangan, tetapi mereka pada suatu ketika akan menjadi mangsa juga dari apa yang mereka usahakan untuk menghapuskannya.

Jadi, segala tuduhan-tuduhan itu hanya merupakan ekor daripada kepicikan belaka. Jika orang mempergunakan pikirannya, maka dia akan mengerti, bahwa cara yang diambil oleh Ahmadiyah dapat membangun satu Jemaat yang terdiri dari orang-orang yang bersedia berkorban untuk Islam. Selama ia mengikuti cara ini, hari demi hari jumlah anggotanya akan terus bertambah, sehingga suatu waktu akan dirasakan oleh musuh, bahwa sekarang Islam sudah mendapat kekuatan. Ketika mereka akan mengumpulkan segenap kekuatannya untuk menggempur Islam, akan tetapi *timing*-nya atau waktunya yang baik untuk mengadakan serangan itu sudah berlalu. Medan pertempuran akan dikuasai oleh Islam dan musuh akan menderita kekalahan.

Kami tidak menaruh batu penghalang di atas jalan perjuangan kaum politisi. Kami berkata kepada mereka, bahwa apabila mereka belum memahami cita-cita kami, mereka akan kami persilahkan terus berjuang. Akan tetapi kami pun mengharap

kepada mereka, agar mereka pun janganlah merintangi jalan kami. Jika seseorang mendapat satu kesimpulan, bahwa cara yang ditempuh oleh mereka itu benar, maka ia akan menggabungkan diri kepada mereka. Jika seseorang mendapat satu kesimpulan, bahwa cara yang kami tempuh ini benar, maka ia akan menggabungkan diri kepada kami. Kalau cara yang ditempuh oleh mereka, meminta tidak begitu banyak pengorbanan malah memberikan banyak kemashuran, maka cara yang kami tempuh, meminta banyak sekali pengorbanan tapi kemashuran kurang. Mereka tetap memperoleh bagiannya dan kami pun tetap mempunyai bagian kami.

Barang siapa yang mempunyai pandangan bahwa, mengingat beberapa kenyataan, bangunan Islam sangat diperlukan, ia akan datang menggabungkan diri kepada kami. Barangsiapa yang memuja kecemerlangan dari kerajaan lahir, ia akan pergi mendapatkan mereka. Akan tetapi apa gunanya kita bersengketa dan berhantam. Kedua-duanya sama-sama menanggung derita untuk tujuan masing-masing, walaupun penanggungan sakit dan lara itu diterima oleh bagian tubuh yang berlainan. Mereka menderita pada otak mereka dan kami menderita kepedihan hati.

Inilah jawaban saya dari segi akal. Sekarang saya hendak memberikan jawaban dari segi rohaniah, yang menurut hemat saya, merupakan satu-satunya jawaban yang jitu.

Tinjauan Segi Kerohanian

Jawaban secara rohaniah mengenai masalah ini ialah, bahwasanya Allah s.w.t. semenjak purbakala menjalankan tradisi begini, bahwa manakala dunia dirongrong oleh macam-macam keburukan dan imoralitas-imoralitas – menjauhkan diri dari nilai-nilai rohani – manusia lebih mementingkan urusan keduniawian daripada urusan agama, maka Allah s.w.t. selalu mengirimkan seorang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya untuk membimbing mereka yang tersesat, supaya kembali kepada-Nya lagi dan agar supaya agama-Nya yang pernah diturunkan ke dunia bisa hidup kembali. Sewaktu-waktu orang yang diutus Allah ini membawa syariat dan sewaktu-waktu mereka datang untuk

menghidupkan kembali syariat yang lama. Mengenai sunnah Allah s.w.t. ini, Qur'an Karim dengan secara luar biasa menekankan dan berulang kali Qur'an Karim meminta perhatian umat manusia untuk mengenal kemurahan dan karunia Allah Ta'ala ini.

Tidak syak lagi, bahwa Allah s.w.t. menempati satu martabat yang Maha Tinggi dan kebalikannya jika dibandingkan dengan martabat Allah itu, martabat insan lebih buruk lagi dari seekor ulat. Akan tetapi tiada syak lagi, bahwa segala pekerjaan Allah s.w.t. mengandung penuh hikmat dan tak ada satu pekerjaan yang dilakukan-Nya tanpa sebab dan tanpa faedah.

Allah s.w.t. berfirman di dalam Al Qur'an Karim:

> *"Dan tidak kami jadikan langit dan bumi ini dan segala apa yang ada di antara keduanya percuma begitu saja".*

Maksudnya ialah, bahwa Tuhan tidak begitu saja menjelmakan langit dan bumi ini, bahkan di dalam penjelmaannya terdapat maksud, dan maksudnya ialah, bahwa manusia hendaknya memanifestasikan segala sifat Allah Ta'ala. Dan sesudah menjadi *mazhar*-Nya atau bayangan-Nya, ia berdaya upaya untuk mengenal-Nya langsung.

Semenjak zaman purbakala hingga kini, Allah s.w.t. telah mengutus macam-macam orang yang menjadi *mazhar*-Nya pada masa-masa yang berlainan. Pernah Allah s.w.t. menjelmakan sifat-Nya dengan perantaraan Adam a.s., pula pernah menjelma dengan perantaraan Nuh a.s., pernah menjelma di dalam *jisim* Ibrahim a.s., pernah menampakkan perantaraan *jisim* Daud a.s., pernah Musa a.s. menampakkan wajah Allah Ta'ala ke dunia ini, dan pernah Isa Almasih a.s. menjelmakan di dalam dirinya cahaya demi cahaya Ilahi. Yang terakhir dan yang maha sempurna ialah Muhammad Rasulullah s.a.w., yang menjelmakan ke dunia ini segala sifat Allah s.w.t. dengan cara menyeluruh dan secara

terperinci, dalam bentuk individual maupun secara kolektif. Begitu cemerlangnya dan begitu agungnya sifat-sifat Allah s.w.t. menjelma ke dunia sehingga seakan-akan wujud dari Rasulullah s.a.w. itu bagaikan matahari dan wujud para Nabi yang terdahulu itu laksana setabur bintang-bintang belaka. Sesudah Rasulullah s.a.w. semua syariat sudah habis dan segala jalan bagi para Nabi pembawa syariat sudah tertutup. Bukanlah karena berpihak atau karena sesuatu pertimbangan, bahkan kami katakan demikian oleh karena justru Rasulullah s.a.w. telah membawa satu syariat yang demikian rupa hingga mencumponi (memenuhi) seluruh kebutuhan dan seluruh hasrat keinginan Allah s.w.t. telah menyempurnakan janji-Nya dan melaksanakan maksud-Nya. Akan tetapi tidak ada jaminan mengenai manusia, bahwa ia tidak akan meninggalkan atau menyeleweng dari jalan yang benar dan tidak akan melupakan pelajaran yang suci. Allah s.w.t. dengan jelas berfirman di dalam Al Qur'an (*As-Sajdah*: 6):

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا
تَعُدُّونَ

"Allah Ta'ala merencanakan pekerjaan ini dari langit ke bumi, kemudian naik kembali kepada-Nya pada hari yang jangkanya seribu tahun menurut perhitungan kamu".

Maksudnya ialah, bahwa Allah s.w.t. akan menurunkan Kalam-Nya yang terakhir dan syariat-Nya yang terakhir ini dari langit ke bumi. Tantangan manusia tidak akan menghambat rencana ini. Akan tetapi kemudian sesudah lewat satu masa, Kalam atau Firman-Nya ini mulai naik ke langit dan dalam seribu tahun Firman-Nya akan menjauh dari alam dunia ini.

Seperti telah diterangkan di dalam Hadits di atas, Rasulullah s.a.w. menetapkan jangka waktu tiga ratus tahun untuk masa kemurnian agama Islam, dan Al Qur'an juga menetapkan zaman itu dengan abjad *Alif-Lam-Mim-Ra* yang mempunyai nilai angka dua ratus tujuh puluh satu (271 tahun). Jika angka ini dijumlahkan

dengan seribu tahun, dalam jangka waktu mana "agama terbang ke langit" (masa kemunduran agama Islam) maka angka itu menjadi 1271. Hal ini berarti bahwa hilangnya jiwa atau ruh dari agama Islam, menurut keterangan Al Qur'an, ialah pada tahun 1271 atau menjelang akhir abad ke tiga belas. Biasanya di dalam zaman seperti itu, seperti diterangkan oleh Al Qur'an, seorang juru penerang dan pembimbing pasti diutus oleh Allah s.w.t., agar supaya dunia senantiasa bebas dari genggaman belenggu Syaitan dan agar supaya pemerintahan Ilahi jangan tenggelam untuk selama-lamanya. Jadi, di masa sekarang ini kedatangan seorang yang diutus oleh Allah s.w.t. semacam itu merupakan satu kebutuhan.

Satu masa ketika ditengah-tengah masyarakat umat Nabi Nuh a.s. timbul keadaan krisis, maka Allah s.w.t. segera membimbing mereka. Demikian juga bila keadaan semacam itu timbul di tengah-tengah umat Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s., Allah s.w.t. memberikan bimbingannya kepada umat-umat itu. Akan tetapi tak sampai di akal, bahwa bila timbul krisis di tengah-tengah umat Nabi Besar Muhammad Rasulullah s.a.w., Allah s.w.t. tidak berkenan untuk memperbaiki umat ini.

Berkenan dengan umat Rasulullah s.a.w. ada suatu perjanjian dari Allah s.w.t. bahwa untuk mengamankan kekacauan kecil-kecilan, Allah s.w.t. akan selalu mengutus seorang pembaharu (*Mujaddid*) pada permulaan tiap-tiap abad, seperti sabda Rasulullah s.a.w. (Abu Daud, jilid 2, halaman 241):

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengutus untuk umat ini pada tiap pemulaan seratus tahun, orang-orang yang akan membaharui agama mereka bagi mereka"

Akal tidak menerima, bahwa justru pada saat ini, di kala timbulnya krisis yang dahsyat, tentang mana Rasulullah s.a.w. bersabda, bahwa semenjak para *anbiya* mulai diutus ke dunia, mereka semuanya memberi kabar, tetapi tidak seorangpun Utusan Allah dan tiada pula seorang juru penerang atau seorang juru pembimbing yang datang. Tiada pula masuk di akal, bahwa untuk menghimpunkan segenap kaum Muslimin agar supaya mereka kembali berdiri di atas landasan agama yang hakiki, tak ada terdengar suara yang memanggil-manggil dan menghimbau-himbau mereka. Mustahilah, bahwa tak ada “seutas tali terulur dari langit” untuk mengangkat kaum Muslimin ke luar dari jurang kegelapan dan lembah kemunduran.

Itu Tuhan yang semenjak Ia ciptakan alam persada ini senantiasa menunjukkan sifat Pengasih-Nya dan sifat penyayang-Nya, telah mengutus Rasulullah s.a.w. ke dunia. Dengan demikian Ia telah melipat-gandakan desakan arus sungai Rahim dan Karim-Nya, bukannya telah mematikan sifat-sifat-Nya itu. Apabila dahulu Allah Ta’ala pernah berlaku Kasih, maka Ia seyogyanya lebih menunjukkan Kasih-Nya kepada umat Muhammad. Apabila dahulu Ia pernah berlaku sayang, maka Ia seyogyanya lebih memperlihatkan sayang-Nya terhadap umat Muhammad. Dan memang demikianlah nampak pada kenyataannya.

Qur’an Karim dan Hadits menjadi saksi tentang hal ini, bahwa manakala nampak gejala krisis di dalam umat Muhammad, maka

Allah s.w.t. senantiasa mengutus seorang Penggembala. Istimewa pula pada zaman akhir ini, ketika nampak gejala fitnah *Dajjal*, maka kemenangan bagi agama Kristen, kekalahan secara lahir bagi agama Islam, dan kaum Muslimin meninggalkan ajaran agama mereka lalu mengekor pada kebiasaan dan tradisi pada bangsa yang lain, maka seorang *mazhar* yang utama dari pribadi Rasulullah s.a.w. akan datang dengan tugas untuk mengadakan reformasi atau mengadakan perbaikan di zaman itu. Tentang zaman itu Rasulullah s.a.w. bersabda (Misykat, halaman 33):

Maksudnya ialah, bahwa Islam akan tinggal hanya nama dan Qur’an akan tinggal hanya tulisan belaka.

Hikmah inti dari pelajaran Islam tidak akan nampak dan arti ayat-ayat Qur’an akan menjadi gelap atau samar-samar.

Pendek kata, wahai saudara-saudara! Sesungguhnya Jemaat Ahmadiyah ini berdiri sejalan dengan *Sunnah Ilahi* dan sesuai dengan nubuwatan-nubuwatan (kabar-kabar ghaib) dari Rasulullah s.a.w. dan para Nabi sebelum beliau, yang menerangkan tentang zaman ini. Andaikata terpilihnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad guna memikul tugas seperti dipaparkan di atas tidak cocok, maka kekeliruan ini adalah tanggungan Allah s.w.t.. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tidak bersalah. Akan tetapi jika sesungguhnya Allah s.w.t. itu satu Zat Yang Maha Mengetahui tentang segala hal yang ghaib dan bagi-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi, dan di dalam segala amal perbuatan-Nya terkandung hikmah yang berlimpah-limpah, maka baiklah diketahui, bahwa pilihan-Nya kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu adalah pilihan yang tepat dan dengan menerima beliau ini kebaikan akan datang kepada kaum Muslimin khususnya dan kepada masyarakat dunia umumnya.

Beliau tidaklah membawa amanat yang baru, melainkan amanat itu yang dahulu pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. ke dunia dan yang dunia telah melupakannya. Amanat yang dikemukakan oleh Al Qur’an itulah, yang dunia telah membelakanginya. Amanat itu mengatakan, bahwasanya Pencipta dari alam mayapada ini adalah satu Zat Yang Maha Esa. Dia telah menjelmakan insan untuk mewujudkan kecantikan-Nya dan silaturrahim-Nya. Guna memamerkan sifat-sifat-Nya, Ia menjelmakan manusia untuk menjadi perantara, seperti Firman-Nya (*Al Baqarah*: 31):

> *“Ketika Tuhan engkau berkata kepada malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan di atas muka bumi ini seorang wakil pribadi-Ku (Khalifah)”.*

Jadi, Nabi Adam a.s. beserta keturunannya adalah merupakan khalifah atau wakil dari Allah s.w.t.. Mereka itu dijelmakan untuk memanifestasikan sifat-sifat Allah Ta’ala ke dunia. Maka jadilah kewajiban bagi segenap umat manusia, agar mereka membentuk kerangka kehidupan mereka sesuai dengan sifat-sifat Allah s.w.t. itu. Sebagaimana seorang wakil selalu harus menyesuaikan segala tindak-tanduknya kepada kemauan orang yang diwakilinya, dan sebagaimana seorang pesuruh sebelum ia melaksanakan suatu pekerjaan yang baru baginya, ia harus meminta petunjuk dari majikannya, demikian pula kewajiban manusia ialah harus mengadakan perhubungan sedemikian rupa, sehingga Allah s.w.t. selalu memberikan bimbingan dalam tiap-tiap langkah dan tiap-tiap pekerjaannya, dan ia harus mencintai Allah s.w.t. lebih daripada kecintaannya kepada segala macam benda, dan di dalam segala macam urusan ia serahkan kepada kebijaksanaan-Nya.

Untuk meyakinkan terhadap kewajiban inilah Hadhrat Masih Mau’ud a.s. datang ke dunia ini. Tugas beliau ialah untuk menarik orang-orang yang berkecimpung dalam urusan keduniaan supaya menjadi orang-orang yang beragama, untuk mendirikan tahta kerajaan Islam di dalam hati sanubari manusia dan menempatkan kembali wujud Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. di dalam mahligai kerohanian mereka, yang kebalikannya sedang terus menerus digempur oleh kekuasaan Syaitan – dari luar dan dalam – untuk menurunkan beliau dari mahligai kerohanian mereka itu.

Langkah pertama untuk mewujudkan maksud dan tujuan ini, Hadhrat Masih Mau’ud a.s. memperingatkan kaum Muslimin terhadap pentingnya isi, dan bukannya kepada kulit. Dalam hal ini beliau menekankan, bahwa hukum yang *zahir* (ekstern) pun amat pentingnya, akan tetapi tanpa adanya jiwa, kemajuan tidak akan dapat dicapai. Oleh sebab itu beliau mendirikan sebuah Jemaat dan di dalam perjanjian *bai’at*nya ditetapkan sebuah syarat, bahwa siapa-siapa yang masuk ke dalam Jamaat ini harus berikrar,

bahwa “Saya akan mendahulukan kepentingan agama dari pada urusan dunia”.

Pada hakekatnya, penyakit inilah yang melumpuhkan kaum Muslimin, yang tak ubahnya seperti bubuk (rayap) makan kayu. Sekalipun kemuliaan dunia sudah terlepas dari haribaan mereka, tetapi mereka masih juga mendambakan dunia. Dalam tanggapan mereka, kejayaan Islam itu berarti ia menguasai kerajaan. Di dalam khayalan mereka kemajuan Islam itu berarti nampaknya kemajuan di bidang pendidikan dan perekonomian dari orang-orang yang mengaku beragama Islam. Padahal Rasulullah s.a.w. datang ke dunia ini tidak dengan maksud agar orang-orang (cukup) mengaku di mulut saja jadi Muslimin, supaya jadi Muslimin sejati, yang berkualitas seperti oleh Qur’an digambarkan dengan perkataan (*Al Baqarah*: 113):

مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ

Yang maksudnya, bahwa ia punya wujud semuanya diserahkan kepada Allah Ta’ala dan hasrat keduniaannya tunduk kepada hasrat keagamaannya. Nampaknya hal ini adalah suatu hal yang lumrah, akan tetapi pada hakekatnya disinilah letak perbedaannya antara Islam dan agama-agama yang lain.

Islam tidak mencegah orang-orang untuk mencari kekayaan, mencari ilmu, memajukan perniagaan, perindustrian dan pertanian atau berjuang untuk memperkokoh kedudukan negara dan bangsanya. Islam hanya semata-mata bercita-cita merombak jalan pikiran manusia.

Tujuan dari usaha manusia di dunia ini mempunyai dua macam corak. Yang satu bertujuan hendak memperoleh isi dengan melalui kulit dan yang lainnya bertujuan hendak memperoleh kulit dengan melalui isi. Siapa-siapa yang mengharapkan untuk mencapai isi melalui kulit tidaklah dapat dipastikan bahwa usahanya itu akan berhasil, bahkan seringnya kegagalanlah yang dijumpainya. Akan tetapi siapa-siapa yang bertujuan untuk mendapat isi, dia akan memperoleh kulitnya juga.

Rasulullah s.a.w. beserta para pengikutnya telah berjuang demi untuk agama, akan tetapi tidaklah berarti, bahwa mereka tidak merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Ini merupakan hal yang wajar, bahwa kemewahan dunia berlari-lari seperti kacung-kacung mengikuti di belakang mereka yang memperoleh sukses dalam lapangan agama. Akan tetapi tidaklah merupakan satu syarat bagi orang untuk memperoleh sukses dalam agama itu dengan merintis keduniaan. Seringkali mereka yang menjalankan praktek semacam itu gagal, bahkan iman yang ada padanya pun seringkali berceceran lepas dari tangannya.

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan perintah Allah s.w.t. telah membelokkan perhatian dunia ke arah agama sambil mengikuti jejak langkah para Nabi yang dahulu. Di masa beliau, dalam kalangan Muslimin terdapat dua macam aliran. Aliran pertama berpendirian, bahwa kaum Muslim sudah lemah keadaannya, oleh karena itu kaum Muslimin harus berusaha untuk memperoleh kekuasaan dunia. Aliran kedua, digerakkan oleh beliau, mengatakan, bahwa manusia harus kembali ke pangkuan agama dan konsekuensinya pasti, bahwa Allah s.w.t. dengan sendirinya akan memberikan kemuliaan dunia juga.

Adakalanya orang beranggapan salah, bahwa gerakan yang dicetuskan beliau adalah sama seperti gerakan-gerakan Sufi dan lain-lainnya, yang mementingkan ibadah sembahyang dan puasa kepada para pengikutnya yang saleh dan membuat mereka seperti gadis-gadis pingitan duduk menyendiri dan menyepi di kamar peribadatan. Jika seandainya beliau demikian, maka beliau menganjurkan untuk memperoleh kulit dengan jalan isi. Tetapi tidaklah sekali-kali beliau berbuat demikian. Manakala beliau menekankan arti hukum agama, beliaupun menekankan pula hal ini, bahwa agama itu diadakan oleh Allah s.w.t. ialah untuk mencerdaskan akal pikiran manusia. Beliau bersabda, bahwa barangsiapa yang menjalankan agama dengan kesungguhan hati dan tanpa pretensi atau dibuat-buat, maka agama itu membentuk di dalam dirinya suatu budi yang luhur serta menimbulkan suatu daya untuk berbuat amal dan menumbuhkan semangat pengorbanan. Beliau menganjurkan agar supaya orang-orang

Mukmin menjalankan agama dengan sebenar-benarnya melakukan ibadah sembahyang, puasa, naik haji ke tanah suci Mekkah, dan membayar zakat yang kesemuanya harus dijalankan sesuai dengan apa yang digariskan oleh Al Qur'an. Qur'an Karim tidak menghendaki sembahyang yang berupa demonstrasi gerakan-gerakan jasmani belaka, tidak menghendaki puasa yang hanya untuk menderita lapar semata, meninggalkan kampung halaman tanpa ada faedahnya dan membayar zakat sebagai suatu penghamburan harta belaka.

Tentang sembahyang dikatakan oleh Al Qur'an (*Al Ankabut*: 46):

> *"Sembahyang itu menghalangi manusia daripada berbuat kejahatan dan perbuatan yang terlarang".*

Jadi, sembahyang yang tidak menghasilkan buah seperti yang diterangkan oleh Al Qur'an itu bukanlah sembahyang namanya.

Adapun berkenaan dengan puasa, Al Qur'an suci telah mengatakan "La'allakum tattaqun", yakni ibadah puasa itu ditetapkan untuk supaya di dalam jiwa manusia tertancap ketakwaan dan budi pekerti yang luhur. Jadi, apabila orang mengerjakan puasa, tapi buah dari pada ibadah itu tidak tercapai, maka hal itu bermakna niatnya tidak lurus, dan tidaklah ia mengerjakan puasa, melainkan penganiayaan pada diri sendiri dengan mengosongkan perut. Tuhan tidak membutuhkan dari manusia pengosongan perut.

Mengenai naik haji ke tanah suci Mekkah, Allah s.w.t. berfirman, bahwa ibadah ini merupakan suatu media (perantara) untuk menumpas pikiran-pikiran degil dan menjauhkan perselisihan-perselisihan. Jadi maksud daripada ibadah haji itu ialah untuk menghentikan kebiasaan dari mengeluarkan ucapan-ucapan kotor, perbuatan keji, dan perselisihan.

Tentang zakat, Allah s.w.t. berfirman (*At Taubah*: 103):

"Ambillah zakat dari harta benda mereka supaya dengan ini membersihkan dan mensucikan mereka".

Maksudnya ialah, ditetapkannya zakat itu gunanya untuk menciptakan kesucian pada tiap individu dan masyarakat, serta untuk membersihkan rasa dan cita.

Jadi, selama buah daripada ibadah-ibadah itu belum tercapai, maka penunaian ibadah haji dan membayar zakar itu hanyalah merupakan pamer belaka. Masih Mau'ud a.s. berkata, dirikanlah sembahyang, kerjakan puasa, pergilah naik haji, bayarlah zakat akan tetapi ibadah-ibadah itu baru akan diterima, apabila buah-buah ibadah itu tercapai dan engkau terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan terlarang, lagi pula di dalam diri engkau menjelma ketakwaan, engkau dengan secara mutlak menjauhkan diri dari kebiasaan omong kotor, perbuatan keji dan perselisihan, dan engkau mencapai kesucian pribadi dan masyarakat serta mencapai kebersihan rasa dan cita.

Akan tetapi, orang-orang yang di dalam dirinya tidak mendapatkan buah-buah daripada ibadah-ibadah itu, aku tidak akan menganggap mereka dari lingkungan Jemaat, sebab mereka hanya mementingkan hanya kuilit dan tidak bertujuan mengambil isi seperti apa yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala.

Demikian juga mengenai ibadah-ibadah lainnya, beliau menekankan tujuan isi dan mengatakan, bahwa tidak ada suatu hukum peraturan yang dikeluarkan oleh Islam tanpa mengandung hikmah di dalamnya. Allah Ta'ala tidak dapat diraba oleh tangan, tapi dapat dijamah oleh penginderaan cinta. Tujuan dari agama ialah bukan hanya menguasai atas panca indera lahir saja, melainkan manakala Dia memerintahkan mata dan tangan, hal ini dimaksudkan untuk membersihkan hati sanubari dan emosi-

emosi, sehingga kekuatan-kekuatan yang bermukim di dalam diri manusia, dengan mana ia dapat melihat Allah Ta'ala, dapat meraba Zat itu dengan sepuas-puasnya, dan daya-daya yang ada di dalam diri manusia itu dapat menyimak suara Ilahi.

Pendek kata, sambil menekankan pentingnya hal-hal tersebut di atas, beliau telah membuka jalan baru guna kemajuan Islam, dan konsekuensinya ialah berdirinya satu Jemaat yang meskipun nampaknya kecil, namun ia merupakan suatu Jemaat yang tekun dan gigih berjuang dengan mengenyampingkan urusan keduniaan untuk mendahulukan urusan agama dan untuk merintis kemajuan kerohanian daripada Islam, serta menegakkan “kerajaan” rohani dari Baginda Rasulullah s.a.w..

Silahkan saudara berpikir dan membandingkan antara Jemaat Ahmadiyah yang kecil ini dengan kaum Muslimin umumnya dengan jumlahnya yang besar itu. Kendatipun demikian, apa yang sedang dikerjakan dan diperjuangkan oleh Jemaat Ahmadiyah dalam rangka penyebaran dan memajukan Islam merupakan tantangan, apakah dapat orang-orang Muslim lainnya yang bilangannya ribuan kali banyaknya itu melaksanakan setengahnya atau seperempatnya saja? Maka apakah yang menjadi pangkal perbedaannya? Sebabnya tak lain ialah, karena Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah menekankan kepada orang-orang Ahmadi agar mereka mengutamakan agama dari pada dunia. Rahasia ini sudah terbuka kepada orang-orang Ahmadi, sehingga amalan mereka merupakan suatu bentuk amalan yang baru. Sembahyangnya seorang Ahmadi yang sejati tidak sama dengan sembahyang yang dikerjakan oleh orang-orang Muslimin yang umum. Padahal coraknya sembahyang mereka sama, begitu pula pemakaian kata-kata, akan tetapi yang berlainan ialah isinya (jiwanya). Orang Ahmadi sembahyang demi untuk sembahyang dan guna mempererat hubungan dengan Allah s.w.t.. Mungkin saudara bertanya, apakah orang Muslim lainnya mendirikan sembahyang tidak untuk mengadakan mengadakan perhubungan dengan Allah s.w.t.? Jawab saya ialah, malangnya orang-orang Muslim dewasa ini, karena mereka mempunyai anggapan, bahwa orang tidak lagi dapat mengadakan perhubungan secara langsung dengan Allah s.w.t.. Sudah merata di kalangan kaum Muslimin menjalar

kekeliruan paham demikian ini bahwa Tuhan kini tidak bercakap-cakap lagi dengan manusia dan kebalikannya manusia tidak dapat menyampaikan kata-katanya ke hadhirat Tuhan. Sudah lebih dari seabad lamanya kaum Muslimin mengingkari turunnya *Ilham Ilahi*. Tak ayal lagi, sebelum zaman kita ini di tengah-tengah umat Islam ada terdapat orang-orang yang mengakui *Kalam Ilahi* secara terus-menerus. Bukan hanya mengakui turunnya, bahkan mereka berani berkata, bahwa Tuhan telah bercakap-cakap dengan mereka. Akan tetapi seabad sudah berjalan kemalangan ini menimpa umat Islam, bahwa mereka dengan secara terbuka menyatakan keingkaran mereka kepada turunnya terus-menerus *Kalam Ilahi*. Bahkan ada beberapa ulama yang menjatuhkan fatwa *kufur* – ke luar dari agama Islam – kepada orang yang mengemukakan pandapat bahwa *Ilham Ilahi* masih terus berlaku.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tampil ke dunia dan dengan lantangnya menyatakan, bahwa Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan beliau dan bukan dengan diri beliau saja, bahkan Dia akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang iman kepada beliau serta mengikuti jejak beliau, mengamalkan pelajaran beliau dan menerima petunjuk beliau. Beliau berturut-turut mengemukakan kepada dunia *Kalam Ilahi* yang sampai kepada beliau dan menganjurkan kepada para pengikut beliau agar mereka pun berusaha memperoleh nikmat serupa itu.

Beliau bersabda pula, bahwa sekurang-kurangnya lima kali sehari kaum Muslimin bersembahyang, yang mana di dalamnya mereka senantiasa memanjatkan do'a kehadirat Ilahi demikian:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

> *"Ya Tuhan, tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan dari mereka yang Engkau telah anugerahi nikmat-nikmat, yakni para anbiya suci yang terdahulu".*

Maka tidaklah masuk akal, bahwa doa yang diucapkan berkali-kali itu selamanya tidak mempan dan Allah s.w.t. sama sekali tidak

membukakan jalan kepada siapapun diantara kaum Muslimin, jalan yang telah dibukakan kepada nabi yang terdahulu, dan Ia tidak berbicara kepada seorangpun seperti Ia selalu bicara kepada para nabi yang terdahulu. Dengan demikian, beliau secara radikal telah mendobrak perasaan apatis (sikap masa bodoh) yang bercokol dalam hati kaum Muslimin.

Saya tidak mengatakan tiap-tiap Ahmadi, tetapi dengan yakin saya katakan, bahwa tiap-tiap Ahmadi yang memahami maksud dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan sebenar-benarnya, tidak melakukan sembahyang sedemikain rupa seolah-olah ia mencumponi atau memenuhi suatu kewajiban. Ia melakukan sembahyang dengan pikiran seakan-akan hendak mengambil sesuatu dari Allah s.w.t., ia pergi untuk memperbaharui perhubungan dengan Allah s.w.t.. Siapa-siapa yang mengerjakan sembahyang dengan niatan-niatan ini dapat memahami, bahwa sembahyangnya tidaklah dapat disamakan dengan sembahyangnya orang-orang lain. Beliau begitu rupa menekankan pentingnya untuk mengadakan perhubungan dengan Allah s.w.t. sehingga beliau bersabda: untuk mengakui kebenaran dakwaku, banyak sekali Allah s.w.t. telah menunjukkan dalil-dalil, tetapi aku tidak akan mengatakan kepada kalian: "pikirkanlah dan renungkanlah dalil-dalil itu". Jika kalian berkesempatan untuk memikirkan dan merenungkan dalil-dalil itu, atau tidak merasa perlu, atau mungkin berpikir barangkali untuk mengambil keputusan dalam masalah ini akal kalian membuat salah, maka aku anjurkan mohon do'alah kepada Allah s.w.t. mengenai diriku dan mintalah petunjuk-Nya, yakni apabila hal ini benar maka tunjukilah dan apabila hal ini bohong belaka maka jauhkanlah. Beliau bersabda selanjutnya, bahwa apabila seseorang berdo'a semacam ini dengan hati yang bersih tanpa terpengaruh oleh sekelumit kefanatikan, dalam beberapa hari saja pasti Allah s.w.t. membukakan pintu petunjuk-Nya dan akan menampakkan kepadanya kebenaran beliau. Ratusan bahkan ribuan orang telah melakukan cara demikian dan mereka telah memperoleh cahaya kebenaran. Betapa logisnya dalil ini. Akal manusia bisa membuat kesalahan, akan tetapi Allah s.w.t. tidak mungkin keliru dalam memberi petunjuk. Betapa meyakinkannya hal ini kepada orang yang mengemukakan kebenaran dakwanya kehadapan khalayak

dunia dengan saran untuk mengambil keputusan tentang kebenarannya dengan cara demikian. Apakah hal ini dapat dinamakan suatu kebohongan dari orang yang meyakinkan tentang kebenarannya dengan mengatakan “menghadaplah ke Hadirat Tuhan dan tanyakanlah tentang diriku?” Apakah seorang pendusta dapat berpikir demikian, bahwa cara memutuskan seperti ini akan menguntungkan dirinya? Orang sembarangan yang mengaku diutus Tuhan, lalu berani mengambil cara seperti disebutkan diatas untuk membuktikan kebenarannya, sama halnya seperti dia telah menjatuhkan hukuman terhadap dirinya sendiri seolah-olah ia mengayunkan kampak untuk memenggal kedua belah kakinya sendiri. Akan tetapi Hadhrat Masih Mau’ud a.s. senantiasa mengemukakan kepada dunia, bahwa ribuan dalil-dalil tersedia untuk membenarkan beliau, namun beliau berkata, bahwa “apabila kalian tidak puas dengan dalil-dalil ini, janganlah mendengar perkataanku dan janganlah mendengar orang-orang yang menentangku, menghadaplah kepada Tuhan dan kepada-Nya tanyakanlah bahwa apakah aku ini benar ataukah dusta. Apabila Allah s.w.t. berkata, bahwa aku ini dusta, maka yakinlah aku pendusta. Akan tetapi apabila Allah s.w.t. berkata bahwa aku benar, maka apa gunanya menolak kebenaranku?”

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Betapa tepatnya dan mudahnya cara untuk menguji kebenaran beliau ini. Ribuan orang telah mengambil faedahnya dari cara itu, dan semua orang yang sekarang hendak menjalankan cara demikian untuk menguji kebenaran beliau akan dapat mengambil faedahnya pula. Di dalam cara demikian itu sebenarnya beliau meletakkan hikmah, bahwa di dalam pandangan beliau agama itu lebih utama daripada urusan keduniaan. Beliau bersabda, bahwa untuk melihat benda-benda *madiyah* (materi), Allah s.w.t. telah menganugerahkan sepasang mata untuk manusia. Untuk mengerti seluk beluk segala benda di dunia ini kepada manusia Allah s.w.t. telah menciptakan matahari dan bintang-bintang. Jadi bagaimanakah mungkin, bahwa Allah s.w.t. tidak memberikan suatu cara untuk memperlihatkan petunjuk-petunjuk kerohanian. Niscaya apabila seseorang mempunyai hasrat untuk melihat benda-benda rohani, Allah s.w.t., membukakan jalan kepadanya, Allah s.w.t. berfirman di dalam Al Qur’an Karim (*Al Ankabut*: 76):

الَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Barangsiapa yang berjuang dengan maksud untuk bertemu dengan Kami, kepadanya pasti kami akan memperlihatkan jalan yang akan menyampaikannya kepada Kami".

Kesimpulannya ialah, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah membukakan jalan bagi Jemaat untuk mengutamakan agama daripada dunia dan begitu pula hal ini pun telah beliau kemukakan kepada orang-orang yang ingkar kepada beliau. Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup. Pemerintahan-Nya baik dalam alam lahir maupun dalam alam batin, masih tetap berjalan. Adalah merupakan suatu kewajiban bagi tiap-tiap kaum Mukmin untuk mengadakan perhubungan yang lebih erat dan mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Dia. Orang yang belum mendapatkan taufik untuk menerima petunjuk, baginya perlu agar ia memohonkan cahaya kebenaran dari Allah s.w.t., dan meminta bantuan-Nya untuk berusaha sampai kepada kebenaran.

Jadi, tugas dan amanat dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada pokoknya ialah untuk memperbaiki dunia, dan untuk mengembalikan perhatian umat manusia kepada Tuhan, untuk menghidupkan keyakinan akan bertemu dengan Allah s.w.t., untuk mengenali kehidupan seperti yang dialami umat di zaman Nabi Musa as, Nabi Isa as dan para nabi lainnya.

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Bacalah kitab-kitab (suci) yang lama, begitu pula periksalah tarikh para nenek moyang. Apakah para nenek moyang kita menjalani penghidupan mereka untuk tujuan-tujuan materi? Apakah mereka hanya mengandalkan pekerjaan mereka kepada usaha-usaha *madiyah*? Untuk memperoleh kecintaan Allah Ta'ala, siang malam mereka bersusah payah mengadakan usaha-usaha, dan diantara mereka ada yang telah mencapai sukses dan memperoleh mukjizat dan pertanda-pertanda dari Allah s.w.t.. Penghidupan serupa inilah

yang membuat mereka lebih terkemuka daripada kaum-kaum yang lain. Akan tetapi sekarang ini, hal apakah yang melebihkan kaum Muslimin daripada orang-orang Hindu, orang-orang Kristen dan orang-orang beragama lainnya? Jikalau tidak ada kelebihannya, maka guna apakah adanya Islam? Pada hakekatnya kelebihan itu memang ada, akan tetapi kaum Muslimin telah melupakannya. Kelebihannya ialah, bahwa di dalam agama Islam, *Kalamullah* itu berlaku untuk selama-lamanya, dan senantiasa orang dapat mengadakan hubungan langsung dengan Allah s.w.t.. Demikianlah artian daripada karunia yang datang dari wujud Nabi Muhammad s.a.w.. Arti karunia dari beliau itu bukanlah memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) atau Sarjana (MA). Apakah tidak ada kaum Kristen yang bergelar Sarjana Muda atau Sarjana? Berkat dari beliau bukan pula berarti, bahwa orang-orang Islam memiliki dan menjalankan proyek-proyek industri yang besar. Apakah orang-orang Kristen dan orang-orang beragama lain tidak memiliki perindutrian? Berkat dari beliau bukan berarti kita telah mendirikan gedung-gedung perniagaan yang besar dan kita telah berhasil mengadakan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain. Inipun semuanya dikerjakan oleh orang-orang Hindu, Kristen, Yahudi dan lain-lain. Arti berkat yang terbit dari wujud Rasulullah s.a.w. ialah, bahwa dengan perantaraan beliau manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah s.w.t., hati sanubari manusia dapat melihat wajah Tuhan, jiwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan, ia dapat mendengar Firman-Nya yang maha merdu, dan kepadanya nampak pertanda-pertanda dan mukjizat-mukjizat dari Allah Ta'ala. Hal-hal inilah yang hanya didapat dengan jalan pengabdian kepada Rasulullah s.a.w. dan hal-hal ini pulalah yang melebihkan pengikut-pengikut beliau dari umat-umat agama lain.

Pendek kata, ke tujuan inilah Hadhrat Masih Mau'ud as mengarahkan perhatian kaum Muslimin, dan hal yang dikemukakan kepada orang-orang yang tidak mengakui beliau pun ialah, bahwa Allah s.w.t. telah memberikan kepada beliau mutiara itu yang sudah hilang dan menganugerahkan harta pusaka itu yang telah tersia-sia.

Semua itu beliau dapat dengan perantaraan dan berkat ketaatan mengikuti Rasulullah s.a.w.; dan karena wujud Rasulullah beliau mencapai martabat semulia itu.

Di samping itu banyak sekali karya-karya yang telah dilaksanakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., walaupun karya-karya beliau termasuk sangat pentingnya dan amat agungnya, namun semua itu hanya merupakan embel-embel (subsidier) belaka jika dibandingkan dengan tugas beliau yang pokok itu, yakni mengutamakan agama daripada dunia berana dan menundukkan materialisme di bawah kekuasaan rohani. Hal ini merupakan satu kepastian, bahwa dengan jalan inilah Islam akan menang dari agama-agama yang lain.

Di negeri mana kita berada, kita harus mempertahankan tanah air dengan menggunakan berbagai alat senjata. Kita dapat menundukkan sebagian dari musuh-musuh kita dengan jalan demikian. Akan tetapi suksesnya Islam untuk menguasai dunia ini ialah hanya akan didapat dengan cara kerohanian seperti yang telah diperingatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Apabila kaum Muslimin benar-benar memegang prinsip keagamaan mereka yang sejati, apabila mereka mengutamakan agama daripada yang dunia berana, apabila mereka mementingkan tujuan-tujuan kerohanian daripada tujuan-tujuan materi, maka cara hidup yang cenderung ke arah foya-foya yang dewasa ini semakin populer di negeri kita ini karena pengeruh bangsa-bangsa Barat, dengan sendirinya akan hilang lenyap. Dan orang-orang dengan spontan, tanpa disuruh orang lain, akan menghentikan cara hidup yang tidak beguna itu, lalu akan menjalani penghidupan yang bersungguh-sungguh (serius), lidahnya bertuah, dan jiran tetangganya akan mengambil teladan kepadanya, sehingga orang-orang yang beragama lain akan berkata seperti orang-orang Mekkah (di zaman Rasulullah s.a.w.) berkata *"Lau kanu Muslimin"*. Betapa bagusnya kalau kita pun jadi Muslimin". Berkata demikian, lalu seperti orang-orang Mekkah pula, lambat laun ucapan mereka menjelma menjadi amalan dan pada akhirnya mereka menjadi orang-orang Islam, sebab siapapun tidak dapat lama-lama menjauhi hal yang baik. Pada

taraf pertama timbul suatu keinginan, lalu diikuti hasrat, kemudian datang suatu tarikan dan akhirnya manusia tanpa disadarinya menuju ke arah benda itu. Demikianlah akan terjadinya sekarang. Mula-mula kecintaannya kepada Islam akan menyelinap ke hati orang-orang Muslim, lalu mengalir ke seluruh tubuh mereka, kemudian orang-orang yang belum memeluk agam Islam dengan sendirinya tidak akan segan meniru kelakuan orang-orang Muslim paripurna itu. Dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang beragama Islam yang akan menguasai seluruh dunia.

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Di dalam tulisan yang sekecil ini saya tak dapat memaparkan dalil-dalil secara terperinci, begitu pula saya tak dapat mengemukakan kepada anda segala sesuatunya mengenai tugas suci dari Ahmadiyah. Saya berharap benar saudara-saudara akan merenungkan tulisan ini dan silahkan anda menimbang fakta ini, bahwa di dunia ini suatu pergerakan agama, bagaimanapun tidak akan berhasil mencapai kemenangan, apabila cara yang ditempuhnya hanya dengan jalan keduniaan saja. Kemenangan dan pergerakan-pergerakan agama selamanya dicapai hanyalah dengan jalan perbaikan batin, propaganda (*tabligh*) dan pengorbanan. Apa yang tidak pernah terjadi dalam urutan masa semenjak Nabi Adam a.s. hingga sediakala, sekarangpun tidak akan kejadian. Dengan jalan atau cara bagaimana semenjak zaman bihari hingga sediakala seruan dan amanat Allah Ta'ala tersebar di dunia, sekarang juga dengan cara demikian seruan dan amanat dari Muhammad Rasulullah s.a.w. akan tersiar di seluruh dunia.

Jadi, demi kesejahteraan pribadi, anak cucu, sanak sudara, bangsa dan tanah air anda, dengarlah seruan dari Allah Ta'ala dan berusahalah untuk memahaminya, agar supaya Allah Ta'ala segera membukakan kepada anda pintu karunia-Nya dan anda tidak akan ketinggalan dalam derap langkah kemajuan Islam.

Banyak sekali tugas yang harus kita laksanakan sekarang, untuk mana kita menantikan kedatangan saudara sebab sukses dari Allah itu datangnya, disamping oleh Mukjizat-mukjizat, juga bertalian erat dengan penyebaran agama.

Mari datang! Mari kita bersama-sama dan bergotong royong pikul beban yang maha berat ini, beban yang harus dipikul untuk kemajuan Islam. Memang, perjuangan ke arah mana sudara kami ajak, amat sukar sekali. Banyak sekali meminta pengorbanan melupakan diri sendiri, harus menelan kepahitan dan penghinaan. Akan tetapi di jalan Allah, kehidupan yang hakiki itu terletak di dalam penderitaan, dan tanpa penderitaan itu manusia tidak akan dapat sampai ke hadirat Tuhan, dan tanpa adanya keberanian menanggung penderitaan ini tak mungkin Islam akan mendapat kemenangan. Tampillah dengan gagah berani! Peganglah piala kematian ini dan teguklah isinya, sehingga dengan kematian kami dan dengan kematian anda, Islam akan bernafas kembali dan agama yang dianugerahkan Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. akan menampakkan kesegarannya lagi, dan dengan menerima kematian ini kita pun akan menikmati kelezatan hidup yang kekal abadi di haribaan Kekasih kita.

Allahumma Amin!

Yang lemah,
MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD
Imam Jemaat Ahmadiyah
24-10-1948